



**IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
INOVATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA
NEGERI 2 UNGARAN**

SKRIPSI

Disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
Isti Qomah

NIM. 3101409097

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian

Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang,

Mei 2013

Peneliti

Isti Qomah

NIM. 3101409097

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.

Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum

NIP. 19580920 198503 1 003

NIP. 19650524 199002 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan sejarah

Arif Purnomo, S.S., S.Pd., M.Pd.

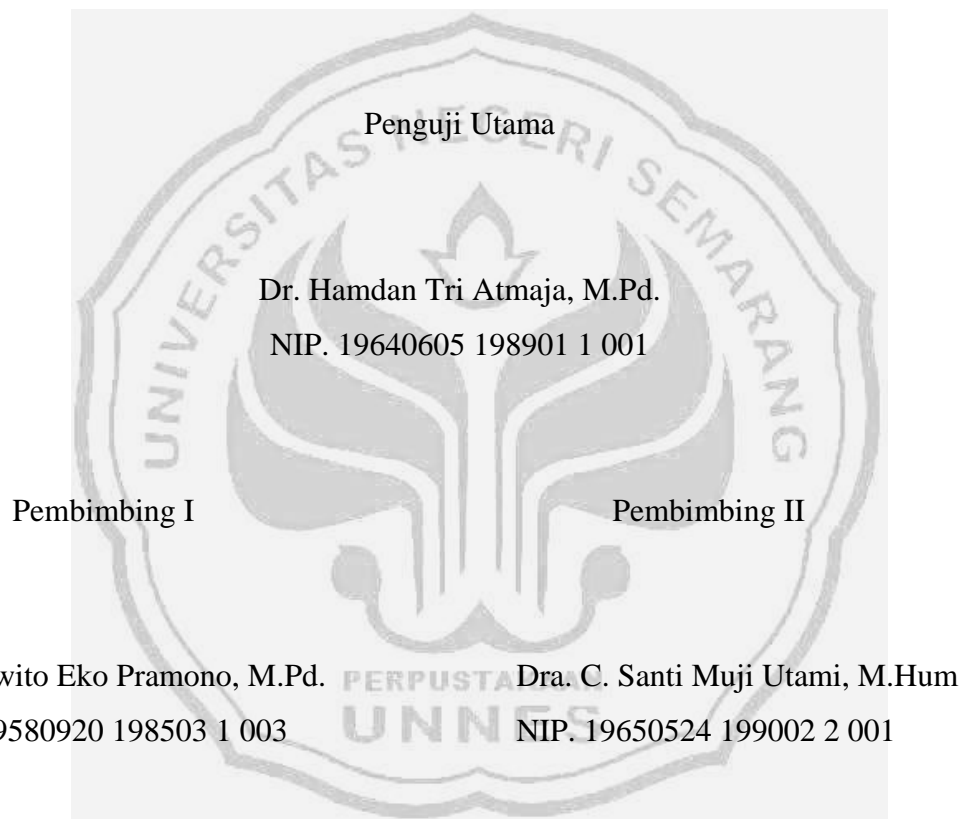
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juni 2013

Isti Qomah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

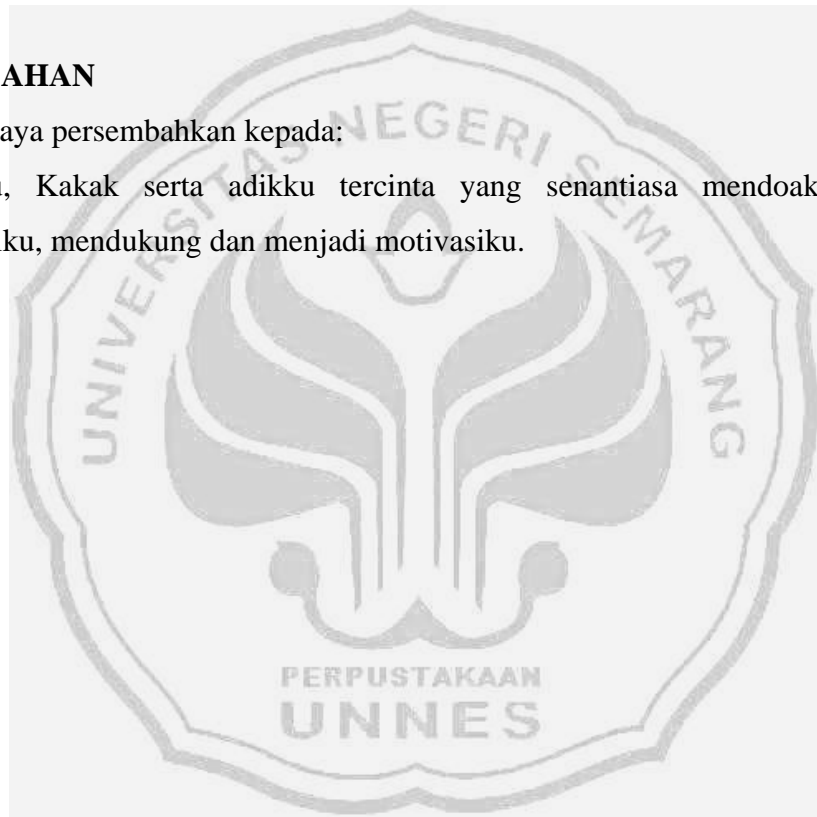
MOTTO

“Yakinlah pada hatimu, karena apa yang kamu yakini dalam hati itulah yang akan terjadi”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak, Ibu, Kakak serta adikku tercinta yang senantiasa mendoakan, sabar menghadapiku, mendukung dan menjadi motivasiku.



PRAKATA

Rasa syukur yang tidak terhingga, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga penulis dapat melalui segala proses penyusunan skripsi ini, baik mulai proses bimbingan, penelitian maupun penulisan, maka skripsi yang berjudul *“Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran”* ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Subagyo, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini
3. Arif Purnomo, S.S., S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., pembimbing pertama dan Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum, pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini
5. Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama kuliah
6. Dra. Jadmi Rahayu, M.M., kepala SMA Negeri 2 Ungaran yang telah memberi izin dan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian
7. Ibu Suparti, Ibu Dwi Mardiningsih dan Ibu Sugiharti, Guru Sejarah SMA Negeri 2 Ungaran yang telah membantu dalam pengambilan data.

8. Keluarga besar SMA Negeri 2 Ungaran (Guru, karyawan dan staf TU serta siswa) yang telah menerima dan membantu saya dalam penelitian serta penyusunan skripsi ini
9. Yang selalu memberikan kesabaran, pengertian, motivasi dan menjadi penyemangatku (Lukman Hakim)
10. Sahabat-sahabatku tercinta (Fina, Laily, Jab, Titah, Gepsy, Sarni, Fia, Dian, Agus, Rizki, Hasan, Reza, Joko, Muslim) yang selalu berusaha mendukung dan memahamiku
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 yang telah memberikan dorongan dan doanya.
12. Perpustakaan Unnes yang telah memberikan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.
13. Serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan rasa syukur dan tulus ikhlas, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat dan karunia bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi

Semarang, Juni 2013

PERPUSTAKAAN
UNNES
Isti Qomah

SARI

Qomah, Isti. 2013. *Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Pembimbing II Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum.

Kata kunci: implementasi, model-model pembelajaran inovatif, sejarah

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah implementasi model-model pembelajaran inovatif di SMA negeri 2 Ungaran untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sejarah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran benar-benar mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sejarah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif sedangkan desain penelitiannya adalah studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sample*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) observasi partisipasi pasif, 2) wawancara mendalam, 3) dokumentasi. Data yang didapatkan diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik *revisi informan*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *Interactive analysis models*.

SMA Negeri 2 Ungaran telah mengimplementasikan model pembelajaran inovatif, khususnya pada mata pelajaran sejarah meskipun pelaksanaannya masih terbatas. Masih ada guru sejarah yang belum menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas. Dengan alasan siswa menjadi kurang terkondisi dan menyebabkan materi pelajaran tidak dapat tersampaikan dengan sempurna, serta kerepotan dalam mempersiapkan media untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran inovatif, guru lebih memilih untuk menggunakan metode yang konvensional dalam mengajar sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih dominan dan siswa kurang proaktif serta sikap pamong kurang dikedepankan. Dengan pembelajaran yang seperti ini siswa akan mudah merasa bosan. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa/kelas, sifat materi ajar, sarana dan prasarana, serta tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang cocok dapat membuat siswa lebih aktif serta termotivasi dalam belajar yang akhirnya dapat berimbas pada hasil belajarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model-Model Pembelajaran Inovatif	10
B. Pembelajaran Sejarah di SMA	41
C. Motivasi Belajar	43
D. Kerangka Berfikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi penelitian	49
B. Desain Penelitian	50
C. Fokus Penelitian	51

D. Sumber Data Penelitian	52
E. Teknik Sampling	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Objektivitas Data	58
H. Prosedur Penelitian	61
I. Analisa Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Ungaran	66
B. Model Pembelajaran Inovatif dan Implementasinya di SMA Negeri 2 Ungaran	67
C. Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif	93
D. Motivasi siswa dalam belajar sejarah	100
E. Analisis Pengaruh Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Menumbuhkan Motivasi Siswa untuk Belajar Sejarah	110
BAB V PENUTUP	
F. Simpulan	118
G. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ragam model pembelajaran terpadu.....	31
Tabel 2. Sintaksis untuk PBM	39
Tabel 3. Hubungan Model Pembelajaran Inovatif-Kendala-Motivasi Siswa	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	48
Gambar 2. Analisis model interaksi (<i>Interactive analysis models</i>)	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman terus berkembang pesat, berbagai kemajuan dan kemutakhiran teknologi turut mengikuti setiap laju perkembangan zaman dan semua itu berdampak pada perubahan gaya hidup manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mengetahui kelebihan dan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Sejarah mempelajari tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah mempunyai arti yang sangat strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang mempunyai rasa kebanggaan dan cinta Tanah Air. “Sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam kita

membangun bangsa kita masa kini maupun dimasa yang akan datang” (Widya, 1989: 7). Salah satu kutipan yang paling terkenal mengenai sejarah dan pentingnya kita belajar mengenai sejarah ditulis oleh seorang filsuf dari Spanyol, George Santayana, yaitu: "Mereka yang tidak mengenal masa lalunya, dikutuk untuk mengulanginya". Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, maka sejarah perlu diberikan kepada seluruh siswa di sekolah (dari SD sampai SMA) dalam bentuk mata pelajaran.

Pentingnya sejarah untuk diajarkan kepada siswa berbanding terbalik dengan keinginan sebagian besar siswa untuk mempelajarinya. Ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah rendah, bahkan sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak menarik dan hanya dianggap sebagai pengantar tidur. Tidak jarang ada murid yang tidur, bermain sendiri, bercakap-cakap dengan temannya bahkan ada juga yang mengerjakan tugas dari pelajaran lain ketika jam pelajaran sejarah dimulai. “Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Model serta teknik pengajarannya juga dari itu ke itu saja” (Widya, 1989: 1). Sejarah yang seharusnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak serta karakter bangsa justru menjadi mata pelajaran yang enggan dipelajari siswa. Hal ini tidak akan terjadi jika guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dalam mengajarkan sejarah. Satu model yang sama (ceramah dan mencatat materi) digunakan untuk semua materi pelajaran akan membuat siswa cepat merasa bosan serta membuat pelajaran

sejarah semakin dihindari siswa. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif untuk dapat menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sejarah.

Menurut Uno (2011: 38), “tugas utama guru adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh”.

Menurut UNESCO, pendidikan pada abad ini harus diorientasikan terhadap pencapaian 4 (empat) pilar pembelajaran, yaitu (1) *learning to know* (belajar untuk tahu) (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan) (3) *learning to be* (belajar jadi diri sendiri) (4) *learning to live together* (belajar bersama dengan orang lain). Untuk mendapatkan hasil dari proses pendidikan yang maksimal, tentunya diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif. Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi ke arah yang maksimal dan menghasilkan siswa-siswa yang inovatif. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta metode dan model pembelajaran (Uno, 2011: 310-311).

Menurut Piaget dalam Uno Hamzah dan Umar Masri (2007) yang dikutip oleh Uno (2011):

Selama ini guru telah banyak melakukan inovasi dalam perencanaan pembelajaran untuk membantu guru dan siswa dalam mengkreasi, menata dan mengorganisasi pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan secara optimal. Namun, bagaimana merencanakan metode dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa itu sendiri masih sangat jarang dilaksanakan. Dalam hal ini, praktik-praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berpikir siswa. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa dan terbatas pada hafalan semata. Pembelajaran masih bersifat ekspositoris, sehingga belum mampu membangkitkan budaya belajar “*Learning how to learn*” pada diri siswa. Hal ini disebabkan masih dianut asumsi bahwa siswa dalam keadaan “pikiran kosong” (*Blank mind*) atau tabularasa. Sejalan dengan *theory Absorption* oleh Thorndike dan Skinner, yakni “peserta didik dianggap sebagai kertas putih atau gelas kosong”. Di samping hal tersebut, guru

kurang memahami karakteristik peserta didik. Padahal, sejak lahir peserta didik sudah mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif.

“Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah”. Selanjutnya “Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif” (Martanto dkk. 2009:10).

“Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan: *“Apa yang saya dengar, saya lupa; Apa yang saya lihat, saya ingat, Apa yang saya lakukan, saya paham”* (Zaini, 2008: xiv-xv).

Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru, salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif di kelas.

Menurut Elizabeth (1993) yang dikutip oleh Uno (2011):

melihat kondisi sekarang, sekolah masih dianggap suatu aktivitas yang menyenangkan oleh sebagian siswa justru diluar jam pelajaran, tetapi jika di dalam jam pelajaran adalah suatu aktivitas yang membebani, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Walaupun mungkin belum ada penelitian khusus yang mengkaji tentang hal tersebut, akan tetapi yang terjadi adalah jika para siswa berada di kelas mereka inginya keluar kelas atau pulang. Jika ada pengumuman pulang pagi atau libur serta mendengar jam pelajaran sejarah kosong, mereka akan bersorak, seolah terlepas dari beban berat yang menghimpit. Padahal proses pembelajaran menjadi faktor kunci bagi siswa untuk memahami, menguasai dan mengembangkan minat dan bakatnya atas materi pelajaran yang

disampaikan. Di sinilah peran seorang guru, yaitu menciptakan suasana belajar di kelas atau di sekolah sebagai suasana yang menyenangkan.

“Guru secara kreatif menciptakan suatu kegiatan yang mendorong siswa untuk betah belajar di sekolah atau di kelas” (Uno, 2011: 307). Hal ini mengingatkan bahwa “Kewajiban sebagai pendidik tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga dapat mengubah perilaku dan memberikan dorongan yang positif sehingga siswa termotivasi serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan [Suasana belajar yang menyenangkan ini dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran inovatif], agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin” (Uno, 2011: 311).

SMA Negeri 2 Ungaran adalah sekolah mempunyai sebuah misi untuk mengembangkan model-model pembelajaran inovatif demi terciptanya proses belajar mengajar yang optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran?
2. Apa sajakah kendala yang ditemui guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif?

3. Bagaimanakah motivasi belajar siswa dengan menggunakan model-model inovatif dalam pembelajaran sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan model-model inovatif dalam pembelajaran sejarah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran inovatif
 - b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan obyek yang lebih luas.

- c. Dapat dijadikan sumber informasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui implementasi model-model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan motivasi belajar sejarah siswa di SMA Negeri 2 Ungaran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah mengenai implementasi model-model pembelajaran inovatif serta bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif tersebut.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi mengenai bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif serta memberikan masukan berkenaan dengan kendala yang dialami ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif.

c. Bagi Siswa

Dapat memberikan informasi tentang model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar.

d. Bagi peneliti

- Memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang tidak diperoleh di bangku kuliah

- Sebagai pengetahuan dan acuan tentang model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran inovatif di sekolah

E. Batasan Istilah

Istilah-Istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Agar tidak menimbulkan definisi yang salah dalam memahami skripsi ini, perlu terlebih dahulu adanya penegasan istilah. Hal yang ditegaskan adalah:

1. Model-Model Pembelajaran Inovatif

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran inovatif adalah kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode baru dan berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya untuk membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

2. Pembelajaran Sejarah

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran sejarah adalah proses belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang masa lampau yang digunakan sebagai pegangan hidup di masa depan serta untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa menjadi lebih baik.

3. Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa

yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung serta mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model-Model Pembelajaran Inovatif

Menurut Winataputra (2001) dalam Sugiyanto (2010: 3), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sedangkan inovatif adalah sesuatu yang baru dan berbeda dengan pelaksanaan pada umumnya.

Jadi, model pembelajaran inovatif adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dengan metode pembelajaran yang baru dan berbeda dengan pembelajaran pada umumnya (model konvensional) untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktifitas, kreatifitas dan kearifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan secara efektif dan menyenangkan. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kunandar (2007: 138)

menjelaskan bahwa sebagai sebuah konsep dan program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri
2. KTSP berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang bervariasi
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Selanjutnya Kunandar menjelaskan bahwa dalam implementasi KTSP seorang pendidik harus mampu:

1. Menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan [salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif/ bervariasi]
2. Memiliki pendekatan yang tepat
3. Membentuk kompetensi peserta didik, meliputi:

- a. Kegiatan awal/ pembukaan seperti pembinaan keakraban dan pre-test
 - b. Kegiatan inti
 - c. Kegiatan akhir / penutup, dapat dilakukan dengan memberikan tugas dan post-test.
4. Kriteria keberhasilan
 5. Pengembangan organisasi dan manajemen pembelajaran.

Dalam KTSP pun sudah jelas bahwa setiap guru termasuk guru sejarah dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif/ bervariasi agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan kreatifitas serta keaktifan siswa dan juga dapat menumbuhkan semangat/motivasi siswa dalam belajar.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model/strategi pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2. Sifat bahan/materi ajar
3. Kondisi siswa
4. Ketersediaan sarana prasarana belajar (Sugiyanto, 2010: 3)

Terkait dengan sarana dan prasarana, wakasek kurikulum menyatakan:

“Untuk mendukung pembelajaran Sejarah, kami menyediakan LCD, ada juga perpustakaan yang menyediakan buku-buku penunjang selain LKS serta laboratorium IPS yang masih dalam tahap pembangunan. Selain itu kami juga memasang 4 hospot area untuk memudahkan siswa dalam mengakses internet” (hasil wawancara dengan wakasek kurikulum Ibu Hartini tanggal 07/01/2013).

Killen (1988) dan Depdiknas (2005) dalam Sanjaya (2006) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih strategi pembelajaran yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan
2. Mendorong aktivitas siswa
3. Memperhatikan aspek individual siswa
4. Mendorong proses interaksi
5. Menantang siswa untuk berpikir
6. Menimbulkan insprasi siswa untuk berbuat dan menguji
7. Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan
8. Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut (Sugiyanto, 2010: 4)

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan motivasi serta hasil belajar siswa. Diantaranya adalah model pembelajaran Kontekstual, model pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran Quantum, model pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) (Sugiyanto, 2010: 3).

1. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Menurut Sugiyanto (2010: 5) CTL adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. CTL adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Menurut Sardiman (2011: 223),

motto dalam pembelajaran kontekstual yaitu *students learn best by actively constructing their own understanding*. Maksudnya, cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

Pembelajaran berbasis CTL menurut (Sanjaya, 2004) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: konstruktivisme (*Konstruktivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Sugiyanto, 2010: 17).

a. Konstruktivisme (*Konstruktivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu: obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi obyek tersebut. Pembelajaran CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkontruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu sipembelajar (Sugiyanto, 2011: 17).

Menurut Triatno (2007: 108) yang dikutip oleh Sholekhah (2011) pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus merekonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses merekonstruksi bukan menerima pengetahuan saja. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
 - 2) Memberi kesempatan bagi siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
 - 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri
- b. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum, proses *inquiry* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) merumuskan masalah (2) mengajukan hipotesa (3) mengumpulkan data (4) menguji hipotesis (5) membuat kesimpulan. Penerapan asas *inquiry* pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas dan

ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berpikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah dan rasional sebagai dasar pembentukan kreativitas (Sugiyanto, 2010: 17-18).

Menurut Trianto (2007: 109) yang dikutip oleh Sholehah (2011) *inquiry* merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan

- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu (Sugiyanto, 2010: 18)

Menurut Trianto (2007: 110) yang dikutip oleh Sholekhah (2011) pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran (Sugiyanto, 2010: 19).

Penerapan masyarakat belajar dalam pembelajaran terwujud

dalam:

- 1) Pembentukan kelompok kecil
- 2) Pembentukan kelompok besar
- 3) Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, perawat dan sebagainya)
- 4) Bekerja dengan kelas derajat
- 5) Bekerja dengan masyarakat
- 6) Belajar kelompok dengan kelas di atasnya (Sholekhah, 2011: 31).

e. *Pemodelan (Modelling)*

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang ditiru oleh siswa. Misalnya membaca berita, membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrument memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian *modeling* merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui CTL, karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak. Perlu juga dipahami bahwa modeling tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian.

Pemodelan merupakan komponen pembelajaran dimana dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara

melempar bola dalam olahraga atau guru member contoh melakukan sesuatu. Dengan demikian guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai (bernilai positif atau negatif). Melalui refleksi, siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya (Sugiyanto, 2010: 19).

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari ataupun berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru dan merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Realisasinya berupa:

- 1) Pertanyaan langsung mengenai apa-apa yang diperolehnya hari itu
- 2) Catatan atau buku jurnal dibuku siswa
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- 4) Diskusi

5) Hasil karya (Sholekhah, 2011: 32).

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek (Sugiyanto, 2010: 19-20).

Karakteristik *Authentic Assesment*:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- 3) Yang diukur keterampilan dan *performance*, bukan mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan

- 5) Terintegrasi
- 6) Dapat digunakan sebagai *feedback* (umpan balik)

Intinya dengan *Authentic Assesment* pertanyaan yang ingin dijawab adalah ‘apakah siswa belajar’ bukan ‘apa yang siswa sudah ketahui’. Jadi siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tulis (Sholekhah, 2011: 34).

Secara garis besar, langkah penerapan pembelajaran CTL di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan serta keterampilan barunya
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan ‘masyarakat belajar’ (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir penemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Sugiyanto, 2010: 22-23).

Menurut Nurhadi (2002: 20) yang dikutip oleh Sholekhah (2011) ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Adanya kerjasama, sharing dengan teman dan saling menunjang

- b. Siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan serta guru kreatif
- c. Pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber
- d. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa misalnya peta, gambar dan lain-lain
- e. Laporan kepada orang tua bukan sekedar raport akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum, dan lain-lain (Sholekhah, 2011: 33).

Dengan demikian model pembelajaran CTL dapat dijadikan alternatif strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Pendekatan CTL ini sangat cocok untuk menyampaikan pelajaran, karena pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan metode dan pendekatan CTL, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran juga berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Jadi dalam hal ini strategi dan proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat (Sugiyanto, 2010: 40). Selanjutnya Lie (2004: 27) yang dikutip oleh Sugiyanto mengatakan bahwa,

“Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*Learning Community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu adalah (1) saling ketergantungan positif (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan”.

Jadi, model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok (Lie, 2010: 31)

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui:

- a) Saling ketergantungan mencapai tujuan
- b) Saling ketergantungan menyelesaikan tugas
- c) Saling ketergantungan bahan atau sumber
- d) Saling ketergantungan peran
- e) Saling ketergantungan hadiah (Sugiyanto, 2010: 40-41).

2) Tanggung jawab perseorangan

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok (Sugiyanto, 2010: 41).

3) Tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya (Sugiyanto, 2010: 41)

4) Komunikasi antar anggota

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa (Sugiyanto, 2010: 42).

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok,

tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif (Lie, 2010: 35).

Kerjasama kelompok menjadi ciri utama dalam pembelajaran kooperatif. Ada beberapa keuntungan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif
- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik

- k. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas (Sugiyanto, 2010: 44)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama kelompok.

3. Model Pembelajaran Quantum

Menurut De Potter dalam *Quantum Learning* (2000: 16) *quantum learning* menggabungkan Sugestologi, teknik pemercepatan belajar [proses belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, dan emosi yang sehat], NLP (*neurolinguistik programme*) [suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi] dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak Triune (3 in 1), pilihan modalitas (Visual, auditorial, dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol, serta belajar dengan permainan.

Menurut Sugiyanto (2010: 7) *Quantum learning* mengonsept tentang “menata pentas: lingkungan belajar yang tepat.” Penataan lingkungan ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan aset penting untuk belajar. Peserta didik quantum dikondisikan ke dalam lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental.

Penataan lingkungan belajar ini dibagi dua yaitu: lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro ialah tempat peserta didik melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi). Dalam pengajaran umumnya di ruang-ruang pendidikan di Indonesia, lebih baik memfokuskan perhatian kepada penataan lingkungan formal dan terstruktur seperti: meja, kursi, tempat khusus, dan tempat belajar yang teratur. Target penataannya ialah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai.

Lingkungan makro ialah “dunia yang luas.” Peserta didik diminta untuk menciptakan ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta untuk memperluas lingkup pengaruh dan kekuatan pribadi, berinteraksi sosial ke lingkungan masyarakat yang diminatinya.

Dengan demikian, *quantum learning* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum learning* merupakan penerapan cara

belajar baru yang lebih melihat kemampuan siswa berdasarkan kelebihan atau kecerdasan yang dimilikinya.

Dalam quantum learning guru sebagai pengajar tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswanya, sehingga siswa merasa bersemangat dan timbul kepercayaan dirinya untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Cara belajar yang diberikan kepada siswa pun harus menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran. Disamping itu, lingkungan belajar yang nyaman juga dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan mudah karena lebih mudah untuk fokus kepada penyampaian guru.

TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) merupakan kerangka perencanaan pembelajaran model Quantum (Sugiyanto, 2010: 83).

- a. Tumbuhkan: sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan mereka. Buatlah mereka tertarik atau penasaran tentang materi yang akan kita ajarkan.
- b. Alami: berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui”
- c. Namai: berikan “data” tepat saat minat memuncak mengenalkan konsep-konsep pokok dari materi pelajaran

- d. Demonstrasikan: berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi
- e. Ulangi: rekatkan gambaran keseluruhannya. Ini dapat dilakukan melalui pertanyaan posttest ataupun penugasan, atau membuat ikhtisar hasil belajar
- f. Rayakan: ingat, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan menambahkan belajar dengan asosiasi positif (Sugiyanto, 2010: 84).

Dalam pendekatan pembelajaran quantum, pendidik mampu menyatu dan membaur pada dunia peserta didik sehingga pendidik bisa lebih memahami peserta didik dan ini menjadi modal utama yang luar biasa untuk mewujudkan metode yang lebih efektif yaitu metode belajar-mengajar yang lebih menyenangkan.

Pada pembelajaran quantum, objek yang menjadi tujuan utama adalah siswa. Maka dari itu guru mengupayakan berbagai interaksi dan menyingkirkan hambatan belajar dengan cara yang tepat agar siswa dapat belajar secara mudah dan alami.

4. Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Forgaty (1991: 5) ada 10 model yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran terpadu, yaitu: (1) *Fragmented*

model (2) *Connected model* (keterhubungan) (3) *Nested model* (terangkai) (4) *Sequenced model* (urutan) (5) *Share model* (perpaduan) (6) *Webbed model* (jaring laba-laba) (7) *Threated model* (bergalur) (8) *Networked model* (9) *Immersed model* (10) *Integrated model* (terpadu). Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut merupakan suatu kontinum dari model yang terpisah sampai model dengan keterpaduan yang kompleks (Sugiyanto, 2010: 9).

Tabel 1. ragam model pembelajaran terpadu (www.fatonipgsd.blogspot.com diunduh tanggal 01/04/2013)

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
Terpisah (<i>Fragmented</i>)	Berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan saling terpisah	Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran	Keterhubungan menjadi tidak jelas; lebih sedikit transfer pembelajaran
Keterkaitan / Keterhubungan (<i>Connected</i>)	Topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain.	Konsep–konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan (<i>review</i>), rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin	Disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan; konten tetap terfokus pada satu disiplin ilmu
Berbentuk Sarang/ kumpulan (<i>Nested</i>)	Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir, dan konten (<i>contents skill</i>) dicapai di dalam satu mata	Memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan	Pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari

	pelajaran (<i>subject area</i>)	memperluas pembelajaran	suatu kegiatan atau pelajaran
Dalam satu rangkaian (<i>Sequence</i>)	Persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan, meskipun termasuk ke dalam mata pelajaran yang berbeda	Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran	Membutuhkan kolaborasi yang terus menerus dan kelenturan (fleksibilitas) yang tinggi karena guru-guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk mengurutkan (merancang) kurikula
Terbagi (<i>Shared</i>)	Perencanaan tim dan atau pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap-sikap (<i>attitudes</i>) yang sama	Terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama; dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah untuk berkolaborasi	Membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen, dan kompromi
Bentuk jaring laba-laba (<i>Webbed</i>)	Pengajaran tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran	Dapat memotivasi murid-murid: membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan antar gagasan	Tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti, juga relevan dengan content
Dalam satu alur (<i>Threaded</i>)	Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir, berbagai jenis kecerdasan, dan keterampilan	Murid-murid mempelajari cara mereka belajar; memfasilitas transfer pembelajaran	Disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain

	belajar 'direntangkan' melalui berbagai disiplin	selanjutnya	
Terpadu (<i>Integrated</i>)	Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, dicari keterampilan, konsep, dan sikap-sikap yang sama	Mendorong murid-murid untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan di antara disiplin-disiplin ilmu; murid-murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut	Membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama
<i>Immersed</i>	Pelajar memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai (<i>area of interest</i>)	Keterpaduan berlangsung di dalam pelajar itu sendiri	Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut
Membentuk jejaring (<i>Networked</i>)	Pelajar melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya	Bersifat proaktif; pelajar terstimulasi oleh informasi, keterampilan, atau konsep-konsep baru	Dapat memecah perhatian pelajar; upaya-upaya menjadi tidak efektif

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi misalnya IPS terpadu.

Dalam operasional pembelajaran, ada lima langkah bentuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu: (1) pemetaan kompetensi dasar (2) penentuan tema (3) penjabaran KD kedalam indikator (4) pengembangan Silabi (5) penyusunan skenario pembelajaran (Sugiyanto, 2010: 9).

Secara umum prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Prinsip penggalian tema

Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dalam penggalian tema tersebut hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan, yaitu:

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya

- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
 - 4) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak
 - 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
 - 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi)
 - 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar (Sugiyanto, 2010: 128).
- b. Prinsip pengelolaan pembelajaran
- Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran (Sugiyanto, 2010: 129).
- c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan.

Untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluational assesment*) disamping bentuk evaluasi lainnya

- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai (Sugiyanto, 2010: 130).

d. Prinsip reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna (Sugiyanto, 2010: 130).

Menurut Depdikbud (1996: 3), pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu:

a. Holistik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b. Bermakna

Rujukan nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermanaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya siswa mampu menerapkan perolehan untuk memecahkan masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Dengan memahami dari hasil belajarnya sendiri dan bukan pemberitahuan guru, informasi serta pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih otentik.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar (Sugiyanto, 2010: 132-134).

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

5. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik dilatih berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan kepribadian lewat masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dewey (dalam Ibrahim 2005: 19) belajar berdasarkan masalah adalah imteraksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah, yaitu belajar dan lingkungan (Uno, 2011: 112).

Menurut Amir (2009: 12) PBM memiliki ciri-ciri seperti (Tan, 2003; Wee & Kek, 2002) pembelajaran dimulai dengan pemberian 'masalah', biasanya 'masalah' memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan 'masalah' dan melaporkan solusi dari 'masalah'. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBM yang utama, yaitu: (1) orientasi tentang permasalahan (2) mengorganisasikan diri untuk meneliti (3) investigasi mandiri dan kelompok (4) pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Sugiyanto, 2010: 10).

Tabel 2. Sintaksis untuk PBM (Sugiyanto, 2010: 159)

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan serta solusi
Fase 4: mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman, video dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain
Fase 5: menganalisis dan	Guru membantu siswa untuk melakukan

mengevaluasi proses mengatasi masalah	refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan
---------------------------------------	--

Model pembelajaran berbasis masalah yaitu guru memberikan sebuah masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan hal ini siswa akan menemukan jawabannya sendiri dan akan membuat sesuatu yang mereka temukan lebih melekat dalam ingatan mereka.

Pembelajaran inovatif dilakukan untuk mengoptimalkan pencapaian semua hasil belajar dan mengakomodasi sebanyak-banyaknya perbedaan siswa. Dengan demikian, implementasi pembelajaran inovatif selalu multimetode, multimedia, berpusat pada siswa, dilakukan secara alami, dan memberikan peluang siswa mengalami sendiri.

Kriteria Model inovatif:

- a. Menyenangkan
- b. Berbeda dengan metode konvensional
- c. Berpusat pada siswa
- d. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun
- e. Keadaan kelas aktif artinya siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan juga mengemukakan gagasannya (pembelajaran aktif)

B. Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Menurut Brings yang dikutip oleh Sugandi (2004: 10), secara umum pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si pelajar sedemikian rupa sehingga si pelajar tersebut memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut (Darsono, 2000: 24) menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Sedangkan pengertian pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut:

1. Menurut Teori Behavioristik

Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan stimulus latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah *reinforcement* (penguatan).

2. Menurut Teori Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

3. Menurut Teori Humanistik

Pembelajaran adalah memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sugandi, 2004: 9).

Jadi, dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Darsono (2000: 25) ciri-ciri pembelajaran adalah (1) pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, (2) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, (3) pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, (4) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa, serta (5) pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Istilah sejarah menurut para ahli berasal dari bahasa arab *syajarah* yang artinya pohon atau silsilah. Sejarah mempelajari tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Hariyono, 1995: 51).

Jadi, pembelajaran sejarah adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memberikan materi pelajaran mengenai masa lampau dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya

menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga tingkah laku siswa dapat berubah menjadi lebih baik.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang terpenting adalah guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Di antara faktor-faktor tersebut, guru merupakan faktor yang secara langsung bertanggungjawab atas keberhasilan proses pembelajaran yang dikembangkan, khususnya di kelas. Peran guru dalam membimbing dan memotivasi siswa guna mencapai tujuan belajarnya merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Guru Sejarah dapat mengembangkan metode dan model pembelajaran sejarah sehingga proses dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajarannya dapat berjalan dengan baik.

C. Motivasi Belajar

Proses belajar yang baik, menurut Gagne (1975) yang dikutip oleh Uno (2011) diawali dari fase motivasi. Jika motivasi tidak ada pada siswa, sulit akan diharapkan terjadi proses belajar dalam diri mereka. Dari motivasi ini akan lahir harapan-harapan terhadap apa yang dipelajarinya. Jika siswa memiliki harapan yang tinggi, menurut teori dan berbagai penelitian, ada kemungkinan untuk berhasil dalam belajarnya. Oleh sebab itu, tugas utama guru dalam melakukan inovasi pembelajaran untuk menjamin terjadinya hasil belajar yang optimal pada siswa ialah menghidupkan motivasi belajar pada

siswa. Menurut Sardiman (2011: 75), siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamalik (2011) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Mc. Donald (Sardiman, 2011: 73), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Jadi, motivasi belajar adalah perubahan energi serta tingkah laku dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan (*feeling*) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar. Motivasi juga ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan

respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan (Hamalik, 2011: 158-159).

Komponen-Komponen Motivasi yaitu:

1. Komponen dalam (*inner component*) yaitu perubahan dalam diri seseorang. Keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis
2. Komponen luar (*outer component*) yaitu apa yang diinginkan seseorang serta tujuan yang menjadi arah kelakuannya (Hamalik, 2011: 159).

Jadi komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Fungsi Motivasi

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang diinginkan
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Hamalik, 2011: 161).

Setiap perbuatan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan

tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan keinginan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat bahwa kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan (4) adanya penghargaan dalam belajar (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2011: 23).

Menurut Sardiman (2011: 83) indikator motivasi diantaranya:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
3. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
4. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
5. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa
7. Lebih senang bekerja mandiri
8. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
9. Dapat mempertahankan pendapat- pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
10. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

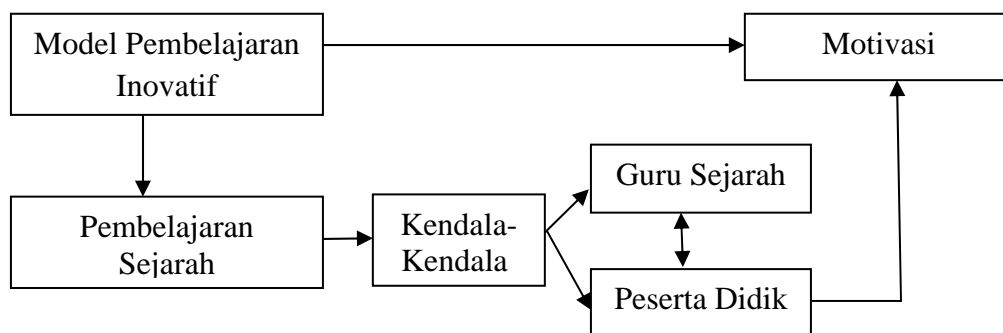
Cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain:

- a. Menggunakan cara belajar dan model pembelajaran yang bervariasi [inovatif]
- b. Mengadakan pengulangan informasi
- c. Memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa

- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya
- e. Menyediakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa (Uno, 2011: 35).

D. Kerangka berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi model-model pembelajaran sejarah serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian, hal ini dikarenakan sejarah tidak masuk ke dalam ujian nasional serta materi sejarah sangat banyak sedangkan waktu yang disediakan sangat terbatas, sehingga guru sering menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran sejarah yang menurut siswa cukup membosankan sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi ini, guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif untuk menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran sejarah.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ungaran yang beralamat di Jl P Diponegoro 277, Ungaran. SMA Negeri 2 Ungaran adalah salah satu sekolah yang mengembangkan model-model pembelajaran inovatif agar pembelajaran menyenangkan untuk siswa dan guru. Selain itu penggunaan model ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini adalah salah satu cara agar mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Ungaran sesuai dengan standar ISO (*international standard organization*). SMA Negeri 2 Ungaran berusaha mendapatkan sertifikat ISO sejak tahun 2009 dan baru mendapatkan sertifikat ini pada awal tahun 2013. “ISO yaitu sekumpulan standar sistem kualitas universal yang memberikan kerangka yang sama bagi jaminan kualitas yang dapat dipergunakan diseluruh dunia” (Tjiptono dan Diana, 2002).

Manfaat yang didapatkan oleh suatu organisasi/institusi (termasuk lembaga pendidikan) yang telah memperoleh sertifikasi ISO 9001: 2008 adalah kualitasnya diakui oleh dunia internasional dan diperolehnya suatu akses yang lebih besar untuk memasuki pasar luar negeri dalam hal membuka cabang institusi dan “pengeksporan” tenaga jasa pendidikan diluar negeri terutama Negara yang mensyaratkan dipenuhinya ISO 9001: 2008 serta memiliki kesesuaian (*compatibility*) dengan pemasok dari luar negeri. Manfaat tambahan

lainnya yaitu proses yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai sertifikasi cenderung meningkatkan kualitas dan keragaman pekerjaan yang secara bersamaan juga meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya dapat meningkatkan pula daya saing organisasi.

B. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang implementasi model-model pembelajaran inovatif di SMA Negeri 2 Ungaran adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *Snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2010: 15).

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan

secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2010: 9-10).

Desain penelitian dalam skripsi ini adalah studi kasus, berdasar pada pertimbangan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail atau intensif tentang latar belakang, keadaan, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus dan bersifat apa adanya. Studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitiannya itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Danim, 2002: 54). Studi kasus digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan, arah dan lainnya yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan perkembangan masa depan.

C. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian berisi pokok masalah yang menjadi pedoman dalam pengumpulan data). Spradley dalam Sugiyono (2010: 286) menyatakan bahwa “*a focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa, fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi

keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*Actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah implementasi model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sejarah.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2010: 157). Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Informan

Informan pada penelitian ini adalah guru-guru sejarah dan siswa di SMA Negeri 2 Ungaran dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi.

Beberapa informan yang berhasil diwawancarai adalah Suparti, yang mengampu mata pelajaran sejarah kelas XI. Ibu Suparti berhasil diwawancarai tanggal 7 Januari, 24 Januari, 31 Januari, 7 Februari dan 14 Februari 2013.

Guru kedua yang berhasil diwawancarai pada tanggal 5 Februari, 11 Februari dan 12 Februari 2013 adalah Dwi Mardiningsih yang mengampu

mata pelajaran sejarah kelas X.

Guru terakhir yang diwawancarai adalah Sugiharti, yang mengampu mata pelajaran sejarah kelas XII . Ibu Sugiharti berhasil diwawancarai tanggal 12 Februari dan 15 Februari 2013.

Peneliti juga mewawancarai siswa di SMA Negeri 2 Ungaran. Siswa yang berhasil diwawancarai adalah Arief Andika Dewantoro, siswa kelas X-8. Arief berhasil diwawancarai tanggal 4 Februari 2013.

Siswa kedua yang berhasil diwawancarai pada tanggal 7 Februari 2013 adalah Prita Jezzanna Dayanara, siswa kelas XI IPS 3.

Siswa ketiga yang berhasil diwawancarai pada tanggal 12 Februari 2013 adalah Andi Yoga Pratama, siswa kelas X-8.

Siswa keempat yang berhasil diwawancarai tanggal 12 Februari 2013 adalah Anita Dyah permata, siswa kelas X-8.

Siswa kelima yang berhasil diwawancarai tanggal 12 Februari 2013 adalah Rizal Nabila Rizqi, siswa kelas X-8.

Siswa terakhir yang berhasil diwawancarai adalah Novika Setyoningrum, siswa kelas XII IPA 2. Novika berhasil diwawancarai tanggal 15 Februari 2013.

2. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran digunakan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah dan motivasi siswa. Aktivitas pembelajaran dilihat dari

aspek pelaksanaan atau proses pembelajaran dan antusias siswa pada saat pembelajaran. Secara khusus aktivitas pembelajaran yang diteliti adalah aktivitas pembelajaran dalam kelas, sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh sekolah.

3. Dokumen

Dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, dokumen seperti daftar nilai dan hasil evaluasi siswa juga dapat dijadikan sumber data penelitian.

E. Teknik Sampling

Teknik Sampling disini adalah cara untuk mengambil sampel penelitian yaitu menentukan informan yang dianggap mampu menjawab dan memecahkan permasalahan yang peneliti ajukan. Tujuan dari sampling ini adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik dan guna menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan atau *purposive sample*.

Menurut Sutopo (2006: 46) teknik ini kedudukannya bukan mewakili populasinya tetapi mewakili informasinya. Berdasarkan pertimbangan dari para guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran serta pertimbangan dari dosen pembimbing dan juga peneliti sendiri, yang menjadi informan adalah para guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran (Ibu Suparti, Ibu Sugiharti dan Ibu Dwi Mardiningsih), siswa (kelas X-3,

XI IPA 3, XI IPS 3 dan XII IPA 2).

F. Teknik Pengumpulan Data

Karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan (*natural setting*) sudah tentu data yang diperoleh dari lapangan harus lengkap, sehingga peneliti dalam waktu yang cukup lama berada dilapangan guna memperoleh gambaran proses yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan kata lain peneliti berusaha melakukan pengamatan tentang proses belajar mengajar sejarah yang dilakukan oleh guru dan siswa yang berkompeten untuk menjawab semua pernyataan yang diajukan peneliti. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2010: 317) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara menurut Hadi (2004: 217) adalah suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini

adalah wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Menurut Sugiyono (2010: 320) jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru sejarah serta siswa SMA Negeri 2 Ungaran. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara, perlu adanya pencatatan data, dalam hal ini peneliti menggunakan *tape-recorder* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada informan untuk menggunakan *tape-recorder* tersebut.

Disamping menggunakan *tape recorder*, peneliti juga mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data serta untuk membuat catatan-catatan yang berguna bagi peneliti dalam merencanakan pertanyaan berikutnya. Supaya hasil wawancara terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan camera digital untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan

pengumpulan data.

2. Observasi Partisipatif Pasif

Dengan Observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan Stainback dalam Sugiyono (2010: 311) menyatakan “*in participant observation, the researcher observes whom people do, listen to what they say, and participates in their activities*” maksudnya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Berkaitan dengan Observasi partisipatif ini, peneliti menggunakan metode partisipasi pasif (*Passive Participation*). Jadi dalam hal ini, “peneliti datang ditempat kegiatan yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut” (Sugiyono, 2010: 312). Menurut Sutopo (2006: 77) dalam observasi ini, peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apa pun selain sebagai pengamat pasif, namun peneliti benar-benar hadir dalam konteksnya.

Partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah menekankan fokus dari permasalahan yaitu mendengarkan informasi dari guru-guru sejarah serta siswa pada SMA Negeri 2 Ungaran, kemudian melakukan pengamatan terhadap pembelajaran sejarah di kelas-kelas serta mengamati keadaan sarana dan prasarana pada pembelajaran sejarah.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen mempunyai kredibilitas yang tinggi. Studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti adalah data-data tertulis mengenai silabus, RPP dan daftar nilai dan hasil evaluasi siswa .

G. Objektivitas Data

Pemeriksaan terhadap objektivitas data merupakan salah satu bagian yang penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap objektivitas data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi. Menurut Danim (2002: 182), objektivitas berarti adanya korespondensi atau persuaian antara data penelitian dan realitas di lapangan. Kualitatif memandang konsep objektivitas merujuk pada penelitian yang andal, factual dan dapat dikonfirmasi baik proses maupun

hasilnya.

Untuk memeriksa objektivitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *reviu informan* (pengecekan data pada informan). “*reviu informan* yaitu bertanya kepada partisipan [informan] untuk mereviu data, melakukan sintesis semua hasil wawancara dan observasi” (Sukmadinata, 2008: 147). Menurut Danim (2011: 202) pengecekan data pada informan adalah proses pengujian atau persesuaian antara rekonstruksi peneliti dan konstruksi informan tentang realita yang menjadi fokus penelitian. Pengecekan data ini tidak berurusan dengan kesetujuan atau ketidaksetujuan informan karena sikap suka atau tidak suka, melainkan kesetujuan atau ketidaksetujuannya atas benar atau salahnya fenomena yang ditangkap.

“Pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan berusaha menyusun sajian datanya, walaupun mungkin masih belum utuh dan menyeluruh maka unit-unit laporan yang telah disusunnya perlu direkomendasikan dengan informannya. Khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (*key informant*). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka” (Sutopo, 2006: 99).

Pelaksanaan *reviu informan* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui diskusi kelompok agar tercapai kesamaan pemahaman antara peneliti dan informannya. Dalam hal ini, peneliti melakukan diskusi dengan informan yaitu guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran (Ibu Dwi Mardiningsih, Ibu Suparti dan Ibu Sugiharti). *Reviu informan* dilakukan dengan

guru karena guru merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (gurulah yang merencanakan proses pembelajaran serta memilih model pembelajaran yang akan digunakan).

Danim (2006: 202-203) menerangkan bahwa *reviu informan* dilaksanakan dengan alasan:

1. Memungkinkan informan untuk menjelaskan maksud ucapan atau tindakannya. Hal ini dilakukan karena tidak jarang sudut pandang atau tradisi kehidupan peneliti mewarnai tanggapan atau persepsinya terhadap fenomena yang ditangkap
2. Memungkinkan informan untuk memperbaiki kesalahan persepsi dan interpretasi peneliti
3. Memungkinkan informan untuk menambahkan atau melengkapi informasi terdahulu
4. Memungkinkan informan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan pada material data. Koreksi ini bukan berpijak pada suka atau tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan, melainkan apakah data yang tercatat seperti apa adanya atau bukan
5. Memungkinkan informan untuk meringkas informasinya. 'Ringkasan' dimaksud boleh dilakukan sepanjang tidak mereduksi makna yang sesungguhnya
6. Memungkinkan informan untuk menilai adekuasi penambahan data baru pada material data secara individual. Penambahan data baru itu dapat berasal dari

sumber yang sama atau berbeda, dari sumber primer atau sekunder. Melalui cara ini akan dapat dilakukan penyelarasan atas data yang bertentangan, bukan melalui rekaan melainkan mencocokkan dengan data sesungguhnya.

H. Prosedur Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian ini, berikut akan diuraikan setiap tahapannya:

1. Tahap orientasi

Tahap ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Dalam tahap ini peneliti belum menentukan fokus dari penelitian ini, peneliti hanya berbekal dari pemikiran tentang kemungkinan adanya masalah yang layak diungkapkan dalam penelitian ini. Perkiraan itu muncul dari hasil membaca berbagai sumber tertulis dan juga hasil konsultasi kepada yang berkompeten, dalam hal ini yakni dosen pembimbing skripsi I dan pembimbing skripsi II.

2. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data, guna mempertajam masalah, dan untuk dianalisis dalam rangka memecahkan masalah atau merumuskan kesimpulan atau menyusun teori. Disamping itu, pada tahap ini pun peneliti juga telah melakukan penafsiran data untuk mengetahui maknanya dalam konteks keseluruhan masalah sesuai dengan situasi alami, terutama menurut sudut pandang sumber datanya.

3. Tahap pengecekan kebenaran hasil penelitian

hasil penelitian yang sudah tersusun ataupun yang belum tersusun sebagai laporan dan penafsiran data, perlu dicek kebenarannya sehingga ketika didistribusikan tidak terdapat keraguan. Pengecekan tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *reviu informan*.

I. Analisa Data

Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010: 248).

Menurut Sugiyono (2010: 335) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam kenyataannya analisis data

kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2010: 336).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan disaat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan setelah dianalisis dianggap belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel (Sugiyono, 2010: 337).

Menurut Miles dan Huberman (2009 : 18-20), ada dua jenis model analisa data yaitu:

- a. Analisa Mengalir/*Flow analysis models* dimana dalam analisis mengalir, tiga komponen analisis yakni reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data dan saling bersamaan.
- b. Analisis Interaksi/*Interactive analysis models* dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi) berinteraksi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kedua yakni model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah langkah yang tempuh adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Penelitian mencari data melalui Observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dokumentasi di SMA Negeri 2 Ungaran, kemudian melaksanakan pencatatan data.

2. Reduksi data

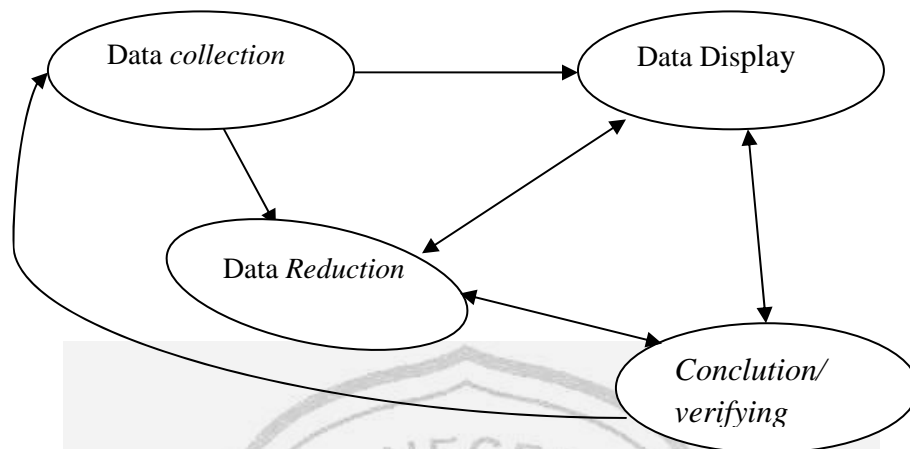
Setelah data tersebut terkumpul, selanjutnya direduksi yaitu menggolongkan, mengartikan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Jika yang diperoleh kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan dilapangan.

3. Penyajian data

Data yang telah direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi ini, didasarkan ada reduksi data yang merupakan jawaban atas masala yang diangkat dalam penelitian ini. Secara sistematis, langkah-langkah analisis interaksi diatur data digambaran dalam skema berikut ini:



Gambar 2. Analisis model interaksi (*Interactive analysis models*)

(Sugiyono, 2010: 338)

Dalam pandangan ini ada tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitiannya. Pengkodean data, misalnya (*reduksi data*), menjurus ke arah gagasan-gagasan baru guna di masukkan ke dalam suatu matriks (*penyajian data*). Pencatatan data mempersyaratkan reduksi data selanjutnya. Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi, data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran berlokasi di Jalan Jl. Diponegoro No. 277, Kabupaten Ungaran dan dikepalai oleh Dra. Jadmi Puji Rahayu, M.Pd. SMA Negeri 2 Ungaran memiliki 27 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas tersebut terbagi menjadi 9 ruang untuk kelas X, 9 ruang untuk kelas XI dan 9 ruang untuk kelas XII. Ruang kelas XI terbagi menjadi 4 ruang untuk kelas IPA, 4 ruang untuk kelas IPS dan 1 ruang untuk kelas Bahasa. Ruang kelas XII juga terbagi lagi menjadi 4 ruang untuk kelas IPA, 4 ruang untuk kelas IPS dan 1 ruang untuk kelas Bahasa.

Terkait sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar lainnya, SMA Negeri 2 Ungaran mempunyai 4 hotspot area, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang penjamin mutu (Ruang ISO), 1 ruang perpustakaan, 2 laboratorium komputer, 1 ruang media, 1 laboratorium kimia, 1 ruang laboratorium fisika, dan 1 ruang laboratorium biologi sedangkan laboratorium IPS masih dalam tahap pembangunan.

SMA Negeri 2 Ungaran pernah menerapkan sistem *moving class* supaya para siswa dapat belajar di ruang khusus yang dipenuhi dengan media penunjang untuk mata pelajaran tertentu. Tetapi karena keterbatasan ruang kelas, sistem ini

akhirnya dihentikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan wakasek kurikulum berikut ini,

“Dahulu SMA Negeri 2 Ungaran menerapkan sistem *moving class* tetapi karena keterbatasan ruang kelas, jadi terpaksa sistem ini dihentikan. Dahulu ruang sejarah adalah ruang yang dibuat perpustakaan sekarang” (wawancara dengan Ibu Hartini tanggal 07/01/2013).

SMA Negeri 2 Ungaran mempunyai 3 guru sejarah yang sudah bersertifikasi. Sejak tahun 2009 SMA Negeri 2 Ungaran berusaha mendapatkan sertifikat ISO dan sejak saat itu SMA Negeri 2 Ungaran mempunyai misi untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan guru.

B. Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Implementasinya di SMA Negeri 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran adalah salah satu sekolah yang mengembangkan model-model pembelajaran inovatif agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan guru. Pembelajaran sendiri merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktifitas, kreatifitas dan kearifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan secara efektif dan menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran inovatif oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Elisabeth (1993) yang dikutip oleh Uno (2011) bahwa “disinilah peran seorang guru, yaitu menciptakan suasana belajar di kelas atau di sekolah sebagai suasana yang menyenangkan”.

SMA Negeri 2 Ungaran mempunyai 3 guru sejarah yaitu:

1. Ibu Dwi Mardiningsih, M.Pd. yang mengajar kelas X
2. Ibu Suparti, S.Pd. yang mengajar kelas XI
3. Ibu Dra. Sugiharti yang mengajar kelas XII

Setiap guru mempunyai strategi masing-masing dalam penguasaan kelas yang mereka pegang. Biasanya di awal semester, para guru sejarah ini saling berdiskusi mengenai model pembelajaran yang akan mereka gunakan di kelas.

Sebagaimana diungkapkan Ibu Dwi Mardiningsih berikut ini:

“Nah biasanya di awal semester, saya, Bu parti sama Ibu Giharti itu diskusi soal model pembelajaran apa yang cocok dengan anak-anak kita” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 05/02/2013).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya di kelas adalah otoritas dari masing-masing guru sejarah tersebut. Masing-masing guru berhak menerapkan kebijakan apapun di kelasnya asal tidak bertentangan dengan peraturan, serta mempunyai otoritas penuh dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang digunakan.

Berbagai macam model pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran. Hal ini dilakukan agar pandangan siswa mengenai mata pelajaran sejarah yang identik dengan kata “membosankan” sedikit demi sedikit dapat dirubah. Membangkitkan ketertarikan, semangat serta motivasi siswa untuk mempelajari sejarah menjadi tujuan utama guru sejarah menggunakan model pembelajaran inovatif ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Mardiningsih berikut ini,

“Jika penyampaian materi sejarah dilakukan dengan ceramah terus menerus pasti siswa akan merasa bosan mbak dan mereka tidak akan menyukai pelajaran sejarah. Sudahlah mbak, tidak dapat dipungkiri bahwa sebageian besar siswa menganggap bahwa sejarah itu sebagai *momok* yang membosankan bagi mereka. Karena itulah, saya menggunakan model pembelajaran yang berbeda untuk membuat mereka tertarik pada pelajaran sejarah” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 05/02/2013).

Dari kutipan diatas, guru menyadari bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah sangat rendah, mereka sering bosan dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu guru menggunakan model pembelajaran inovatif untuk memotivasi siswa dalam belajar sejarah mengingat bahwa pelajaran sejarah mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter bangsa.

Kondisi siswa juga menjadi pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan,

“Kondisi siswa tidak setiap hari baik mbak, mereka juga kadang-kadang merasa jenuh untuk mengikuti pelajaran. Jika mereka memang benar-benar jenuh untuk menerima pelajaran, saya meminta mereka untuk mengerjakan LKS” (hasil wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 05/02/2013).

Berdasarkan keterangan tersebut, guru tidak semerta-merta menggunakan model pembelajaran yang beragam tanpa memperhatikan kondisi siswa. Pemilihan serta penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat justru akan membuat siswa sulit memahami materi pelajaran dan akan membuat siswa merasa bingung dan semakin tidak tertarik dengan pelajaran sejarah.

Model pembelajaran inovatif sudah tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh ketiga guru sejarah di SMA Negeri 2

Ungaran. Model pembelajaran inovatif yang dilaksanakan oleh masing-masing guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran diantaranya:

a. Ibu Dwi Mardiningsih

Ibu Dwi Mardiningsih yang sering dipanggil ibu Wiwik ini selalu menggunakan model pembelajaran yang berbeda seiring dengan materi pelajaran yang berbeda pula. Selain keterangan dari siswa, hal ini saya dapatkan sendiri ketika masuk ke kelas yang diampu oleh Ibu Wiwik pada tanggal 12/02/2013. Pada hari itu, Ibu Wiwik menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dalam materi 'jejak-jejak manusia purba'.

Model Pembelajaran *picture and picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini telah dimodifikasi oleh Ibu Wiwik sehingga berbeda dengan model pembelajaran *picture and picture* pada umumnya.

Berdasarkan pengamatan (tanggal 12/02/2013) pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture* yaitu, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk mencari gambar fosil dan artefak serta keterangan dari gambar tersebut. Setiap gambar yang dihasilkan beserta keterangannya disusun dalam bentuk kartu yang dilaminating. Kartu-kartu tersebut kemudian dikumpulkan kepada guru. Guru kemudian menjelaskan aturan permainan, yaitu: siswa kelompok pertama diminta mengambil sebuah kartu dalam tumpukkan kartu yang paling atas. Siswa tersebut kemudian harus menjelaskan keterangan dari gambar yang ada pada

kartu tersebut yang meliputi nama fosil/ artefak, tahun ditemukannya, siapa penemunya, tempat ditemukannya fosil/ artefak, serta ciri-cirinya. Jika siswa tidak dapat menjelaskan, siswa diminta untuk meletakkan kartunya dan mengambil satu kartu lagi untuk dijelaskan keterangannya. Jika siswa tidak bisa menjawab, siswa diminta mengambil kartu kembali. Begitu seterusnya sampai kartunya habis. Jika semua kartu sudah habis dan siswa belum bisa menjelaskan gambar yang ada, siswa tersebut dinyatakan gugur dan digantikan dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut. Begitu seterusnya sampai semua anggota kelompok mendapat giliran untuk menjawab. Jika satu kelompok sudah selesai, digantikan dengan kelompok yang lain sesuai gilirannya.

Model *picture and picture* ini bertujuan agar siswa mengetahui bentuk-bentuk artefak dan fosil serta mengetahui jenis-jenisnya. Model ini berusaha menghadirkan benda nyata ke hadapan siswa meski hanya melalui sebuah gambar. Hal ini agar siswa tidak hanya membayangkan bentuk dari artefak dan juga fosil tetapi juga dapat melihatnya secara langsung sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa. Sebagaimana ungkapan berikut ini:

“Kalau ini kan kebetulan materinya peninggalan manusia purba, banyak artefak dan fosilnya, ya supaya mereka tahu gambarnya juga. Jadi kan tidak cuma tahu namanya saja” (hasil wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 05/02/2013).

Sifat materi pelajaran ternyata juga menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan. Tanpa mempertimbangkan sifat materi pelajaran, kemungkinan besar berpengaruh terhadap pemahaman materi pelajaran tersebut serta motivasi belajar siswa menjadi lebih buruk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustami dalam jurnal inovasi model-model pembelajaran (2009: 135) “keberhasilan inovasi model pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sangat ditentukan oleh kesesuaian model pengajaran dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran”.

Beberapa model pembelajaran inovatif lainnya yang dilaksanakan oleh Ibu Wiwik diantaranya:

1) Model pembelajaran *snowball drilling*

Model pembelajaran *snowball drilling* digunakan pada materi ‘penemuan manusia purba dan hasil budayanya’. Model pembelajaran *snowball drilling* yaitu suatu model pembelajaran dimana siswa menjawab soal-soal yang ada secara bergantian sampai bisa menjawab. *Snowball drilling* merupakan pengembangan dari model *snowball throwing*. Model ini dikembangkan sendiri oleh Ibu Dwi Mardiningsih.

Pelaksanaannya yaitu, guru menjelaskan materi secara ringkas. Siswa diminta membaca materi pelajaran dan diberi waktu +/- 10 menit setelah itu siswa diminta menutup buku. Kemudian guru membuat sebuah pertanyaan dan menunjuk seorang siswa dengan penggaris untuk

menjawabnya. Jika siswa ini tidak dapat menjawab, kemudian menunjuk seorang lagi dari lawan jenis untuk menggantikannya menjawab (seperti permainan *take me out*). Begitu juga ketika siswa bisa menjawab pertanyaan, siswa menunjuk siswa yang lain dengan penggaris untuk diberi pertanyaan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa berikut ini,

“Pernah kan dulu itu Ibu wiwik pake penggaris, terus Ibu Wiwik menunjuk satu orang dan diberi pertanyaan.” Siswa menambahkan: “Kalau orang yang ditunjuk itu gak bisa jawab, dia disuruh untuk menunjuk satu orang dari yang kelaminnya beda. Misalnya cewek harus menunjuk yang cowok, terus jika cowok yang gak bisa jawab dia harus menunjuk cewek gitu Bu” (Hasil wawancara dengan Andi Yoga Pratama siswa kelas X-8 tanggal 12/02/2013).

Model ini menanamkan sebuah nilai bahwa belajar sejarah tidak hanya ketika ada ulangan saja, tetapi dilaksanakan secara kontinu agar siswa dapat memahami materi sejarah yang begitu luas dengan baik sehingga materi sejarah tidak hanya ‘masuk telinga kiri keluar telinga kanan’ tanpa diambil hikmah darinya. Ada pepatah mengatakan ‘*historia vitae magistra*’ yang artinya sejarah adalah guru kehidupan. Jika kita dapat belajar dari sejarah, kita bisa menjadi orang yang bijaksana dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widya (1989: 7) bahwa “sejarah adalah dasar bagi terbentuknya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama membangun bangsa kita masa kini maupun dimasa yang akan datang”.

2) Model pembelajaran bank soal/ arisan

Model pembelajaran bank soal/arisan digunakan dalam materi ‘folklore, mitos, dongeng dan legenda dalam cerita rakyat’. Model pembelajaran ini telah dimodifikasi oleh Ibu Wiwik.

Pelaksanaannya yaitu, pertama-tama guru menyampaikan materi secara ringkas, kemudian setiap siswa diminta untuk membuat 1 soal dan dikumpulkan. Guru meminta satu kelompok yang telah dibentuk sebelumnya untuk maju ke depan dan mulai permainan. Satu persatu siswa diminta untuk mengambil soal dan menjawabnya. Jika ada siswa yang tidak bisa menjawab, maka dia harus mundur dari permainan. Siswa tersebut boleh mengikuti permainan kembali jika sudah mengumpulkan pertanyaan yang lain. Siswa yang dapat menjawab diberi poin. Setelah satu kelompok selesai, bergantian dengan kelompok yang lain.

Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat kreatif membuat dan menjawab soal, sehingga secara tidak langsung mereka juga membaca sekaligus dapat mengingat lebih banyak materi pelajaran untuk dapat bertahan dalam permainan. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Dengan model arisan, siswa itu kan saya minta membuat soal dan juga menjawab pertanyaan yang mereka buat. Jadi mereka harus membaca lebih banyak materi pelajaran. Pertanyaan yang ada itu kan tidak hanya dari satu orang, tapi dari anak-anak satu kelas. Jadi kalau mereka ingin bertahan dalam permainan mereka harus menguasai materi mbak. yang dapat menjawab pertanyaan, saya beri point mbak” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 11/02/2013).

Model pembelajaran ini cukup efektif untuk mengingat materi yang luas seperti folklore, mitos, dongeng dan legenda dalam cerita rakyat. Ada pepatah mengatakan ‘sambil menyelam minum air’. Dengan model ini siswa dapat mengingat materi yang luas sambil bermain tetapi juga dapat mendapatkan nilai harian.

3) Model pembelajaran *guide note taking*

Model pembelajaran *guide note taking* digunakan dalam materi ‘pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah’. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Guru memberikan penjelasan umum mengenai materi yang akan dibahas
- c) Guru memberikan handout/lembar kerja
- d) Siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas
- e) Guru dan siswa membahas bersama
- f) Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan

kembali apa yang masih bertahan dipikiran mereka (berdasarkan RPP yang disusun oleh Ibu Dwi Mardiningsih)

Dalam hal ini, guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian memberikan handout/ lembar kerja berupa kalimat yang dihilangkan bagian katanya kepada siswa, kemudian guru dan siswa

menjawab bersama-sama. Langkah nomor 2 dan 4 tidak dilaksanakan.

Sebagaimana keterangan berikut ini,

“Biasanya saya jarang menerangkan materi yang akan dibuat permainan ya mbak. Biasanya saya meminta mereka [siswa] untuk belajar terlebih dahulu dirumah. Jika mereka kurang paham [mengenai materi yang mereka pelajari], mereka boleh bertanya”. (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 12/02/2013)

“Handout itu dikumpulkan untuk saya ambil sebagai nilai harian mbak” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 12/02/2013).

Berdasarkan keterangan tersebut, guru tidak menjelaskan materi secara umum karena pada pertemuan sebelumnya, siswa sudah dirugaskan untuk belajar mengenai materi terkait dirumah. Guru juga tidak meminta siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas melainkan handout cukup dibahas secara bersama-sama. Karena handout ini langsung dikumpulkan di depan kelas sebagai tugas harian siswa.

4) Model pembelajaran *crossword puzzle* (teka-teki silang/TTS)

Menurut Zaini (2008: 71) teka-teki dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan model ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif sejak awal.

Model pembelajaran *crossword puzzle* digunakan Ibu wiwik ketika ulangan. Siswa diminta mengisi kotak yang kosong dengan jawaban yang benar. Setiap jawaban yang benar diberi poin. Beliau sering menggunakan

model pembelajaran *crossword puzzle* untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah secara lebih menyenangkan jika dibanding dengan test tertulis yang lain. Keterangan siswa mengenai *crossword puzzle*/ taka-teki silang yaitu:

“Saya senang jika Bu wiwik ulangannya dengan TTS, teka-teki silang Bu. Daripada pakai soal yang uraian gitu” (Hasil wawancara dengan Rizal nabila Rizqi siswa kelas X-8 tanggal 12/04/2013).

5) Model pembelajaran *group investigation*

Pelaksanaannya yaitu pertama-tama siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan nomor urut presensi, kemudian Ibu wiwik memberi tugas yang berbeda kepada setiap kelompok dengan memanggil ketua kelompok ke depan. Setiap kelompok ditugaskan untuk mengeksplor materi dengan pertanyaan 5W+1H. Setiap kelompok kemudian mencari materi yang diberikan oleh guru dengan pedoman 5W+1H dan mendiskusikannya. Selesai diskusi, perwakilan kelompok maju ke depan untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya kepada teman/kelompok yang lain. Setelah semua kelompok mendemonstrasikan hasil diskusinya, guru memberikan kesimpulan serta evaluasi mengenai jalannya diskusi. Sebagaimana keterangan berikut ini:

“Yang paling aku suka nich bu, ibu wiwik sering menyuruh siswa untuk menelusuri sebuah peristiwa sejarah dengan pertanyaan 5W+1 H”. Prita menambahkan: “Bu wiwik membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberi materi yang berbeda. Setiap materi diberi ulasannya, dan nantinya setiap perwakilan kelompok maju ke depan untuk mendemonstrasikan hasilnya dan siswa yang lain menanggapi

untuk bertukar pemikiran sehingga siswa lebih paham dan ingat mengenai materi tersebut Bu (*Group Investigation*)” (hasil wawancara dengan Prita Jezzyanna Dayanara siswa kelas XI IPS 3 tanggal 07/02/2013).

Model pembelajaran ini tidak tercantum jelas dalam RPP Ibu wiwik, tetapi menurut keterangan siswi diatas, langkah-langkah dalam model pembelajaran *group investigation* telah dilaksanakan.

Siswa zaman sekarang kurang peduli terhadap situs-situs sejarah. Jika mereka pergi ke situs sejarah, mereka hanya berfoto dan bercanda tanpa melihat peristiwa apa yang terjadi dibalik situs itu. Oleh karena itu, supaya siswa lebih menghargai serta mengetahui situs-situs peninggalan sejarah, tahun ini siswa kelas X diminta untuk melakukan lawatan sejarah secara mandiri perkelas. Sebagaimana yang diungkapkan berikut ini,

“Nanti setelah mid semester, saya minta anak-anak untuk mengunjungi situs sejarah mbak. kemarin ada yang laporan sama saya, kelas X-8 katanya mau ke Semarang. Kalau kelas X-2 katanya mau ke Jogja. Kalau kelas yang lain kayaknya belum ditentukan mbak” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 05/02/2013).

Untuk kelas X-8, melakukan lawatan sejarah ke Semarang dengan objek Lawang Sewu, Klenteng Sam Poo Kong dan kawasan kota lama Semarang. Untuk kelas X-2, melakukan lawatan ke Yogyakarta dengan objek Monumen Jogja Kembali, Keraton Surakarta, dan benteng *Vredeburg* Sedangkan untuk kelas yang lain belum ditentukan objeknya. Di objek tersebut siswa diminta menggali informasi mengenai peristiwa yang terjadi di balik situs tersebut dan setelah kembali dari lawatan, mereka diminta untuk

membuat laporan kegiatan. Lawatan sejarah ini juga pernah dilaksanakan sekitar 2 tahun yang lalu di Gedung Songo.

Lawatan sejarah termasuk ke dalam model pembelajaran quantum. Lingkungan model pembelajaran quantum terbagi menjadi 2 yaitu lingkungan mikro dan lingkungan makro. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyanto (2010: 7) “lingkungan belajar ini dibagi dua yaitu: lingkungan mikro dan lingkungan makro“. Dan yang termasuk lingkungan mikro adalah ruang kelas, dan yang termasuk lingkungan makro adalah dunia yang luas. Dan situs sejarah merupakan lingkungan makro yang dijadikan wahana belajar siswa.

Guru membuat siswa tertarik dengan belajar di luar kelas sehingga siswa dapat melakukan pengamatan secara langsung dan mengalami sendiri proses belajar yang bebas sambil bermain. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor pengetahuan seluas-luasnya mengenai obyek kajian dengan cara wawancara. Akan tetapi guru kurang bisa mengkondisikan siswa ketika di lapangan. Siswa asyik sendiri dan tidak sedikit yang bermain-main di obyek kajian. Siswa kurang fokus dengan objek kajian dan bertindak sesuka hatinya, yang pada akhirnya guru tidak sempat memberikan penjelasan mengenai objek yang mereka kunjungi. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Disana [di Gedung Songo] mereka [siswa] lebih banyak bermain dan foto-foto mbak. Saya malah pusing, ya sudah *tak jarke wae* (saya biarkan saja).” (wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 31/01/2013).

Ibu Wiwik lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif di kelas yang beliau ajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi mereka juga dapat belajar dari teman-teman mereka (tutor sebaya). Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2004: 27) “pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*Learning Community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa”. Ada 5 prinsip model pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- a) Saling ketergantungan positif
- b) Tanggung jawab perseorangan
- c) Tatap muka
- d) Komunikasi antar anggota
- e) Evaluasi proses kelompok

Berdasarkan hasil penelitian, dari ke 5 prinsip ini, hanya ada satu prinsip yang tidak terpenuhi dalam pembelajaran kooperatif yaitu ‘tanggung jawab perseorangan’. Dalam kerja kelompok, biasanya seorang siswa akan merasa ketergantungan dengan temannya yang lain. Jika kelompoknya mendapatkan tugas, yang mengerjakan hanya 1-2 orang saja, sedangkan yang lain hanya menumpang nama. Jika guru meminta perwakilan kelompok untuk maju, maka yang terjadi adalah saling tunjuk dan pada akhirnya yang maju adalah ketua atau sekretarisnya. Sebagaimana ungkapan siswa berikut ini,

“Yang ngerjain paling kan sekretaris dan ketuanya Bu. Biasanya sebelum pelajaran, anggota kelompok dibagikan materinya kok Bu.

Lha udah ada yang ngejain kok, ya sudah” (wawancara dengan Rizal Nabila Rizqi tanggal 12/02/2013).

b. Ibu Suparti

Berbeda dengan ibu Wiwik, ibu Suparti lebih memilih menggunakan model pembelajaran yang umum digunakan dalam pembelajaran yaitu model diskusi dan presentasi dengan menggunakan powerpoint. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Saya berfikir lebih efektif menggunakan model presentasi dengan menggunakan powerpoint dan diskusi” (wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 24/01/2013).

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa meskipun model pembelajaran ini sudah umum dilaksanakan dan kurang terlihat adanya unsur inovasi di dalamnya, tetapi model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan yaitu siswa bisa menerima materi pelajaran dengan tenang sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara tuntas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Suparti berikut ini,

“Ya dengan diskusi siswa bisa lebih tenang dan dapat terkondisikan sehingga materi pelajaran dapat disampaikan secara tuntas. Dengan model ini mereka juga dapat mengeluarkan pendapat mereka sehingga meningkatkan daya kritis serta meningkatkan pemahaman mereka” (Hasil wawancara dengan ibu Suparti tanggal 31/01/2013)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Ibu Suparti lebih senang menggunakan model pembelajaran seperti diskusi karena dapat meningkatkan daya kritis siswanya serta dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, model pembelajaran ini dipilih

karena ketika Ibu Suparti menggunakan model pembelajaran inovatif, siswanya justru ramai dan mengganggu kelas di sebelahnya. Siswa menjadi kurang terkondisi dan justru bermain-main dikelas dengan dalih mengikuti aturan model pembelajaran yang digunakan. hal ini membuat guru sejarah berpikir ulang untuk menggunakan model pembelajaran yang baru. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Biasanya setelah penataran, semangat untuk menggunakan model pembelajaran yang berbeda itu muncul mbak. Saya kemudian menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi di kelas. Eh, siswanya malah ramai sendiri dan kurang terkondisi mbak. Mereka malah ribut sendiri. Saya malah pusing jadinya” (hasil wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 24/01/2013).

Dari kutipan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa mengajar juga harus memperhatikan kondisi kelas agar guru dapat menentukan model pembelajaran mana yang akan digunakan. pemilihan model pembelajaran secara acak tanpa memperhatikan kondisi kelas, hanya akan membuat siswa menjadi bingung sehingga akan mengacaukan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Uno (2011: 309) bahwa kesesuaian inovasi dengan kebutuhan serta penerima [kondisi kelas] mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan inovasi itu sendiri.

Di akhir pelajaran, Ibu Suparti menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan *make a match*. Beliau menggunakan kedua model ini untuk kelas IPS ketika jam pelajaran masih tersisa dan untuk pendalaman materi. Beliau tidak menggunakan model yang sama untuk kelas IPA, karena

jam pelajaran sejarah kelas IPA selalu habis untuk pembelajaran dengan model diskusi. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Khusus untuk kelas IPS dalam pendalaman materi, saya menggunakan model TTS, *make a match* dan *snowball throwing* ketika akhir pelajaran itupun jika jam pelajarannya masih tersisa. Sedangkan untuk kelas IPA, biasanya alokasi waktu yang disediakan untuk pelajaran sejarah habis untuk pembelajaran, sehingga tidak sempat melakukan model-model pembelajaran seperti *make a match* dan *snowball throwing* ataupun model pembelajaran yang lain.” (hasil wawancara dengan ibu Suparti tanggal 14/02/2013).

Tersedianya alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah juga menjadi pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Jam pelajaran sejarah untuk kelas IPS adalah tiga jam pelajaran sehingga membuat Ibu Suparti dapat leluasa menggunakan model pembelajaran inovatif di kelas. Sedangkan mata pelajaran sejarah untuk kelas IPA hanya 2 jam pelajaran sehingga beliau lebih fokus untuk menuntaskan materi pelajaran saja.

Berdasarkan pengamatan (tanggal 07/02/2013) langkah-langkah pembelajaran model *snowball throwing* yaitu:

- 1) Guru meminta siswa membuat pertanyaan untuk dibuat permainan (satu pertanyaan, satu lembar kertas)
- 2) Guru meminta siswa mengumpulkan pertanyaan
- 3) Guru memilih satu pertanyaan
- 4) Kemudian kertas pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar ke salah satu siswa

- 5) Siswa yang mendapat lemparan bola harus menjawab pertanyaan tersebut
- 6) Kemudian bola yang berisi pertanyaan tersebut dilempar kepada siswa yang lain secara bergantian. Jika pertanyaan di kertas tersebut sudah terjawab, diganti dengan pertanyaan baru.
- 7) Jika ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan, diminta untuk menyanyikan lagu nasional.

Selain model pembelajaran *snowball throwing*, ibu suparti juga menggunakan model pembelajaran *make a match*. Berdasarkan pengamatan (tanggal 14/02/2013) langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- 1) Guru menyiapkan 2 bagian kartu (pertanyaan dan jawaban)
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin

Model-model pembelajaran ini digunakan Ibu Suparti untuk membangkitkan motivasi siswanya dalam belajar sejarah. Hal ini dilakukan agar siswanya tidak bosan di dalam kelas karena menggunakan model diskusi setiap hari. Penyegaran pikiran dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif yang menyenangkan juga perlu dilakukan. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Saya juga ingin sekali membangkitkan minat siswa dan motivasi siswa untuk belajar sejarah mbak” (wawancara tanggal 24/01/2013)

Kepedulian Ibu Suparti terhadap para siswanya membuat beliau berusaha untuk senantiasa penggunaan model pembelajaran inovatif di kelas untuk membangkitkan motivasi siswanya dalam belajar. Karena tugas guru tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga mengubah perilaku dan memberikan dorongan serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswanya termotivasi dalam belajar. Jika guru hanya menyampaikan materi pelajaran tanpa adanya pembelajaran, maka apa yang disampaikan tidak akan bermakna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Uno (2011: 311) “kewajiban sebagai pendidik tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga dapat mengubah perilaku dan memberikan dorongan yang positif sehingga siswa termotivasi serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin”.

Model pembelajaran inovatif lainnya yang digunakan oleh Ibu Suparti yaitu model debat. Berdasarkan pengamatan (tanggal 07/02/2013) langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- 1) Guru membagi kelas ke dalam 4 kelompok (perderet)
- 2) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan(buku dan internet)

- 3) Guru meminta wakil dari setiap kelompok untuk membacakan kesimpulan materinya, kemudian ditanggapi atau dibalas oleh kelompok yang lain demikian seterusnya
- 4) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- 5) Setelah debat selesai, guru membuat kesimpulan serta evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran

Di kelas, guru hanya mengamati dan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dalam artian bahwa guru hanya sebagai pendamping, pengarah serta mendorong para siswanya untuk menanggapi statement-statement yang muncul.

Selain debat, model pembelajaran inovatif lainnya yang juga digunakan oleh Ibu Suparti diantaranya:

- a) Model pembelajaran *student facilitator and explaining*

Ibu Suparti menggunakan model *student facilitator and explaining* pada materi 'perkembangan paham-paham baru dan pergerakan kebangsaan'. Beliau menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian menayangkan powerpoint mengenai gambar-gambar perkembangan organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Salah satu siswa ditunjuk untuk maju ke depan dan menjelaskan kepada peserta lain mengenai materi terkait, kemudian Ibu Suparti memberikan klarifikasi mengenai ide siswa tersebut. Siswa lain juga diperbolehkan untuk

menanggapi. RPP yang disusun oleh Ibu Suparti tahun 2013 hampir sama dengan RPP yang disusun tahun 2012. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Paling RPP-nya juga tidak jauh beda dengan yang tahun-tahun kemarin, jadi masih ingat toh mbak. *wong* [orang] dibiasa digunakan kok mbak” (wawancara tanggal 31/01/2013).

Berdasarkan keterangan beliau langkah-langkah pembelajaran pada model ini sudah pernah diterapkan pada tahun 2012 pada materi yang sama.

b) *Cooperative integrated reading and composition (CIRC)*

Ibu Suparti menggunakan model CIRC pada materi ‘perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru’ khususnya mengenai Supersemar tahun 1966. Hanya saja beliau tidak menyediakan klipring untuk siswa, tetapi siswa sendirilah yang mencari klipring tersebut dari internet.

Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* yaitu:

- i. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen
- ii. Guru memberikan wacana/ klipring sesuai dengan topik pembelajaran
- iii. Siswa bekerja sama memberi tanggapan terhadap wacana/ klipring dan ditulis pada lembar kertas
- iv. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- v. Guru membuat kesimpulan

Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Ya seperti biasa, saya membagi siswa jadi kelompok-kelompok. Lalu saya suruh untuk mencari artikel soal sejarah di internet. saya suruh mereka, untuk memberi tanggapan mengenai artikel itu. Kemudian salah satu kelompok saya minta untuk membacakan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas” (wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 31/01/2013).

Model pembelajaran CIRC merupakan bagian dari model pembelajaran terpadu. Model ini memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi dan tidak takut-kotak, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Kemendikbud (1996: 3) yang dikutip oleh Sugiyanto (2010: 132) salah satu ciri model pembelajaran terpadu yaitu Holistik yang memungkinkan siswa lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

Ibu Suparti sering menghubungkan materi pelajaran sejarah dengan pengalaman hidup siswa. Siswa sering dipancing dengan pertanyaan mengenai fenomena yang terjadi disekitarnya. Hasil pengamatan peneliti, siswa diminta menanggapi sebuah isu akan dihapuskannya sekolah RSBI (Rintisan Sekolah berstandar Internasional) dan mengenai runtuhnya identitas bangsa yang diwarnai dengan banyaknya tawuran antar pelajar. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul ketika materi pelajaran sampai kepada “pergerakan nasional” (Observasi di kelas XI IPS 3 tanggal 07/02/2013).

Ketika diskusi, selain menciptakan ‘masyarakat belajar’ (belajar dalam kelompok-kelompok), beliau juga membebaskan siswa untuk mengeluarkan pendapatnya serta memberi kesempatan bagi siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri sehingga beliau dapat menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran. Dan pada akhir pembelajaran, beliau sering menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang realisasinya berupa: (1) pertanyaan langsung mengenai apa-apa yang diperolehnya hari itu, dan (2) siswa diberi tugas untuk mengulas materi yang telah disampaikan baik berupa pertanyaan maupun ringkasan (model portofolio). Hal ini bertujuan agar siswa mengingat materi yang telah disampaikan.

Pembelajaran yang digunakan Ibu Suparti ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dinyatakan oleh Sanjaya (2004) yang dikutip oleh Sugiyanto (2010: 7) yaitu: konstruktivisme (*Konstruktivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Salah satu karakteristik model pembelajaran CTL menurut Nurhadi (2002: 20) yang dikutip oleh Sholekhah (2011) yaitu: laporan kepada orang tua bukan sekedar raport akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum, dan lain-lain. Dari 3 guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran, hanya Ibu Dwi

Mardiningsih yang melaksanakan prinsip ini. Hasil ulangan siswa diberikan kepada orangtua siswa untuk dimintai komentar mengenai nilai putra-putrinya serta mengenai model penilaian yang digunakan oleh beliau.

c. Ibu Sugiharti

Model pembelajaran konvensional yaitu ceramah merupakan model yang paling sering digunakan oleh Ibu Sugiharti. Hal ini disebabkan karena Ibu Sugiharti mengajar kelas XII yang sebentar lagi menghadapi ujian nasional serta ujian sekolah (April 2013) sehingga model pembelajarannya lebih kepada pendalaman materi pelajaran. Selain ceramah, Ibu Sugiharti juga sering meminta siswa untuk mengerjakan soal di LKS setelah itu dibahas bersama-sama. Hal ini dilakukan agar siswa lebih terampil dalam mengerjakan soal ujian nantinya. Sebagaimana diungkapkan,

“Mereka itu sudah kelas XII mbak, sebentar lagi mereka akan menghadapi ujian nasional [April 2013] dan juga ujian sekolah. Saya memang menggunakan materi dengan powerpoint untuk pendalaman materi siswa dan juga lebih banyak membahas soal untuk mengasah keterampilan siswa dalam mengerjakan soal. Ujian nasional dan ujian sekolah itu tidak main-main lho mbak. Jika siswa tidak diberi keterampilan seperti ini, mereka bisa tidak lulus ujian nanti” (wawancara dengan Ibu Giharti tanggal 15/02/2013).

“Meskipun sejarah tidak masuk kedalam ujian nasional, tetapi sejarah ikut dalam ujian sekolah yang juga berpengaruh terhadap kelulusan siswa” (hasil wawancara dengan Ibu Giharti tanggal 15/02/2013).

Berdasarkan kutipan tersebut, Ibu Sugiharti merasa bahwa model pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan mencatat serta pembahasan soal sangat efektif untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti ujian

nasional dan ujian sekolah. Meskipun sejarah tidak termasuk ke dalam mata pelajaran yang diujikan ketika ujian nasional, tetapi sejarah termasuk kedalam ujian sekolah yang ikut menentukan kelulusan siswa sehingga pendalaman materi serta kreatifitas siswa dalam mengerjakan soal ujian sejarah juga harus diperhatikan.

Ibu Sugiharti hanya menggunakan powerpoint dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa diberi tugas untuk mencatat. Catatan ini nantinya akan dinilai oleh guru dan dimasukkan kedalam nilai tugas harian siswa. Sehingga mau tidak mau siswa harus memperhatikan dan mencatat materi pelajaran jika mereka tidak ingin nilai tugas harian mereka kosong. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Kalau tidak begitu ya siswa tidak akan mencatat pelajaran. Boro-boro mencatat, mendengarkan juga mereka pasti malas. Terus bagaimana mereka bisa mengerjakan soal ujian nanti?” (wawancara dengan Ibu Sugiharti tanggal 15/02/2013).

Berdasarkan kutipan diatas, ini merupakan salah satu strategi beliau agar siswa benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan sehingga nantinya mereka akan paham dengan materi tersebut. Mengingat bahwa pemahaman materi merupakan sasaran utama yang dicanangkan bagi siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah, sehingga diharapkan mereka dapat lulus dengan nilai yang memuaskan.

Ibu Sugiharti sadar jika materi yang berbeda maka model pembelajarannya juga harus berbeda. Mengingat bahwa tidak semua materi

dapat disampaikan dengan satu model pembelajaran yang sama. Tetapi Ibu Giharti berpendapat bahwa untuk kelas XII memang ditekankan pada pemahaman materi pelajaran dan bukan waktunya bagi mereka untuk bermain-main di kelas sehingga model pembelajaran yang dipilih harus efisien dan memungkinkan siswa memahami materi pelajaran dengan baik, yaitu dengan menggunakan powerpoint dan ceramah. Sebagaimana yang diungkapkan berikut ini,

“Seharusnya memang jika materi yang berbeda maka model pembelajarannya juga berbeda” (wawancara tanggal dengan Ibu Giharti tanggal 15/02/2013).

Mengajar tidak hanya penyampaian materi pelajaran semata tanpa memperhatikan sifat materi ajar serta kondisi siswa. Sifat materi ajar dan juga kondisi siswa harusnya menjadi pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat motivasi siswa dalam belajar semakin bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2011) “diperlukan sebuah kreatifitas yang tinggi dari seorang guru sejarah dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah”.

Model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa lebih tertarik dan semangat dalam belajarnya, karena akan tercipta suasana yang menyenangkan sehingga motivasi siswa juga akan tumbuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2011: 35) “salah satu cara untuk menumbuhkan

motivasi yaitu dengan menggunakan cara belajar dan model pembelajaran yang bervariasi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya”.

C. Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif

Penerapan model pembelajaran inovatif juga menghadapi berbagai macam kendala baik itu berasal dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Tugas guru yang semakin berat dan tuntutan untuk menjadi guru yang professional serta kewajiban untuk mengajar 24 jam seminggu sebagai syarat sertifikasi menambah beban berat yang wajib dipikul seorang guru. Persiapan media dan perangkat lain yang memakan waktu membuat guru khususnya Ibu Suparti lebih memilih model pembelajaran yang umum serta efektif untuk digunakan yaitu diskusi dimana siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dan setiap kelompok bergiliran menyampaikan materi dengan cara presentasi menggunakan powerpoint. Sebagaimana yang diungkapkan berikut ini,

“Jika menggunakan model inovatif itu butuh persiapan yang sungguh-sungguh sehingga banyak memakan waktu mbak. Tugas guru kan tidak hanya mengajar mbak tapi juga membuat soal ulangan, mengoreksi soal ulangan, mengoreksi soal ujian, seminar, memberikan nilai tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Belum lagi jika ada siswa yang remidi pekerjaan guru juga semakin bertambah mbak. Apalagi untuk sertifikasi seorang guru harus mengajar 24 jam dalam seminggu, ini menambah berat tugas seorang guru” (wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 31/01/2013).

“Dulu ketika awal-awal mengajar, saya juga menggunakan model pembelajaran yang berbeda seperti *talking stick*, *snowball throwing*, *jigsaw*, *make a match*, *picture and picture*, *number head together*, *word square*, dan lain-lain. Tetapi sekarang yang masih saya gunakan itu model debat yang lebih efisien dan siswa lebih terkoneksi. Dari model ini juga

dapat dilihat mana siswa yang aktif dan mana siswa yang kurang aktif, model ini juga cukup efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran mbak” (hasil wawancara dengan ibu Suparti tanggal 07/02/2013).

Dari keterangan di atas, keterbatasan waktu dan tenaga membuat guru lebih memilih model pembelajaran yang praktis serta efektif untuk digunakan, meskipun yang digunakan hanya satu model untuk keseluruhan materi. Model pembelajaran yang itu-itu saja, cenderung membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Heni (<http://herni-n10tangsel.blogspot.com>) “praktek pembelajaran sejarah yang tertutup dan monoton berpotensi membawa siswa dalam suasana kelas yang kaku, sehingga memunculkan sikap kurang antusias”.

Keyakinan guru bahwa model ceramah sangat efektif untuk membuat siswa menguasai materi pelajaran. Sehingga paradigma mengenai sejarah identik dengan ceramah yang bersifat satu arah dan membosankan menjadi sulit untuk dirubah. Hal ini dikuatkan oleh Martanto dkk (2008: 10) “model pembelajaran yang bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama menjadi sangat sulit untuk dirubah. Pembelajaran saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan”.

Model pembelajaran seperti ini dapat merusak motivasi siswa untuk belajar. Kemungkinan yang timbul adalah keterpaksaan para siswa untuk belajar, bukan dorongan untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh untuk

memperoleh pengetahuan serta hasil belajar yang memuaskan. Sebagaimana ungkapan dari siswa berikut,

“Kalau pelajaran sejarah ya sering mengantuk Bu, Ibu Giharti menjelaskan materi dengan powerpoint dan kami suka disuruh mencatat. Catatannya dikumpulkan dan dinilai sebagai tugas harian. Jadi terpaksa mendengarkan dan mencatat Bu” (wawancara dengan Novika Setyo Ningrum tanggal 15/02/2013).

Memilih model pembelajaran hendaknya juga memperhatikan kondisi kelas serta sifat materi ajar, tidak hanya memilih model pembelajaran secara acak. Bagaimanapun model pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi siswa dimana motivasi tersebut sangat berpengaruh terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk memilih atau melakukan inovasi model pembelajaran dibutuhkan sebuah kreatifitas yang tinggi. Dan kreatifitas inilah yang merupakan kendala utama dari seorang guru dalam memilih maupun menggunakan model inovatif di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dwi Mardiningsih berikut ini,

“Yang dibutuhkan ketika ingin membangkitkan keaktifan siswa, berarti guru juga harus kreatif mbak. Kreatif dalam menggunakan model pembelajaran, kreatif dalam membuat media serta kreatif dalam menyusun pertanyaan bagi siswa. tapi untuk jadi kreatif itu susah mbak. butuh bakat juga” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 11/02/2013).

Dari kutipan diatas, dapat dilihat bahwa kreatifitas adalah suatu hal yang susah untuk dipelajari, dibutuhkan sebuah bakat serta kecerdasan untuk bisa menjadi seorang guru yang kreatif. Kemauan guru untuk terus belajar menciptakan sesuatu yang baru juga dapat mengasah kreatifitasnya. Sebaliknya, jika guru malas untuk belajar maka mustahil kreatifitasnya menjadi tajam dengan

sendirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2011) beberapa faktor yang menghambat kreatifitas yaitu (1) Malas berpikir, bertindak, berusaha dan melakukan sesuatu; (2) Mudah putus asa, cepat bosan; (3) Tidak percaya diri dan (4) Tidak disiplin.

Terbatasnya jam pelajaran sejarah juga menjadi pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif. Ketakutan guru untuk mencoba menggunakan model pembelajaran yang baru dengan alasan akan membuat materi pelajaran tidak dapat tersampaikan dengan tuntas mengingat materi sejarah yang begitu luas, membuat guru memilih bertahan dengan model pembelajaran konvensional. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Lagipula, jam pelajaran sejarah yang ada juga tidak memungkinkan untuk menerapkan model pembelajaran inovatif, salah-salah justru membuat materi pelajaran tidak dapat disampaikan secara sempurna dan membuat hasil belajar siswa tidak tuntas. Ya dengan diskusi siswa bisa lebih tenang dan dapat terkondisikan sehingga materi pelajaran dapat disampaikan secara tuntas” (wawancara dengan ibu Suparti tanggal 31/01/2013).

“Mungkin siswa juga senang jika guru menggunakan model pembelajaran yang baru, tetapi yang susah itu persiapan media dan perangkat yang lain. Ditambah lagi jam pelajaran sejarah yang kurang seimbang dengan materi sejarah yang begitu luas” (wawancara dengan ibu Suparti tanggal 31/01/2013).

Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun siswa lebih senang jika guru menggunakan model pembelajaran inovatif, tetapi karena terbatasnya jam pelajaran dan ketakutan jika materi pelajaran tidak dapat disampaikan secara tuntas maka guru lebih memilih menggunakan model pembelajaran yang umum digunakan.

Selain dari guru, kendala dalam penggunaan model pembelajaran inovatif juga berasal dari siswa. Siswa yang kurang responsif terhadap pembelajaran sejarah dan justru ramai ketika guru menggunakan model pembelajaran yang baru, membuat guru berpikir ulang jika ingin menggunakan model pembelajaran baru yang lebih inovatif. Sebagaimana keterangan dari guru sejarah berikut ini,

“Siswanya juga malah ramai sendiri dan sulit untuk dikondisikan. Saking ramainya sampai mengganggu kelas yang lain jika menggunakan model pembelajaran baru” (wawancara dengan ibu Suparti tanggal 31/01/2013).

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa kondisi kelas yang sulit dikendalikan membuat kelas lain yang berdekatan akan terganggu. Keadaan yang seperti ini pastinya akan memaksa guru mengeluarkan tenaga lebih untuk menenangkan para siswanya. Kondisi kelas yang kacau akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi terganggu dan materi pelajaran tidak dapat tersampaikan dengan tuntas. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Tapi kalau saya pakai *snowball throwing*, itu kan pakai kertas yang dibuat bola ya mbak, kertas itu malah dilempar ke temannya dengan keras. Mereka itu haduh. Malah jadinya kayak lempar-lemparan kertas kayak perang gitu mbak. Pusing saya mbak.” (hasil wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 14/02/2013).

Ketika guru sejarah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, kondisi kelas justru seperti area perang. Siswa saling lempar kertas yang dibentuk seperti bola dan membuat kelas menjadi kotor dan berantakan. Begitu juga ketika guru menggunakan model pembelajaran *make a match*, suasana kelas menjadi gaduh karena para siswa saling berteriak untuk menemukan pasangan kartu yang dipegangnya. Berdasarkan pengamatan dilapangan, demi

memperoleh poin, semua siswa berteriak mengenai kartu yang mereka pegang, berharap yang memegang pasangan kartunya mendengar sehingga suasana kelas sangat ramai dan gaduh. Guru memang menjanjikan poin bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan, aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat, dimana poin ini dapat membantu mereka jika mendapatkan nilai buruk dalam ulangan. Sebagaimana disampaikan oleh seorang siswa berikut ini,

“Ya kan kalau nilai ulangan saya jelek kan bisa di bantu dengan poin Bu” (wawancara dengan Arief Andika Dewantoro tanggal 04/02/2013).

Hanya karena mengejar poin, keadaan kelas menjadi gaduh dan tindakan curangpun dilakukan. Pada pelajaran biasa, sebagian besar siswa aktif di kelas (kecuali kelas XII). Mereka aktif bertanya dan juga aktif mengeluarkan pendapat. Berbagai pertanyaanpun dilontarkan siswa, meskipun pertanyaannya kurang berbobot. Sebagaimana pendapat berikikut ini,

“Saya itu kadang-kadang juga pusing lho mbak, pertanyaan anak-anak itu sering tidak bermutu. Masak kudanya Pangeran Diponegoro saja ditanyakan? Ada yang bertanya nama istrinya Pangeran Diponegoro juga. Aduh. Apa ya tidak ada pertanyaan lain? Padahal ketika ulangan saya jarang meminta siswa menyebutkan nama lho mbak” (wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 07/01/2013).

Dari kutipan diatas, terlihat bagaimana keaktifan siswa di kelas dan juga banyaknya pertanyaan yang di ungkapan siswa. Hal ini dilakukan karena poin dianggap sebagai ‘Mesias’ mereka jika nilai pelajaran mereka kurang baik.

Setidaknya ada 6 komponen yang saling terkait dan menjadi kendala dalam penggunaan model pembelajaran inovatif di sekolah, yaitu:

1. Kurangnya kreatifitas tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam memilih model pembelajaran yang tepat
2. Terbatasnya waktu dan tenaga untuk menyiapkan media yang dapat mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif, membuat guru lebih memilih model pembelajaran yang umum digunakan
3. Keyakinan guru bahwa model ceramah paling efektif untuk membuat siswa menguasai materi pelajaran, membuat guru tidak mencoba menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif
4. Padatnya materi sejarah dan terbatasnya jam pelajaran membuat guru berpikir ulang untuk mencoba menggunakan model pembelajaran yang baru
5. Peserta didik yang kurang memberikan respons positif terhadap pembelajaran sejarah serta sulitnya untuk dikendalikan ketika sedang menggunakan model inovatif menjadi pertimbangan guru untuk tidak menggunakan model pembelajaran inovatif
6. Guru cenderung menggunakan satu model dalam membelajarkan keseluruhan materi, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan.

Adapun karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi adalah sebagai berikut:

1. Keuntungan relative, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya

2. Kompatibel (*compatibility*) ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan serta penerima
3. Kompleksitas (*complexity*) ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima
4. Dapat diamati (*Observability*) ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi (Uno, 2011: 309).

D. Motivasi Siswa dalam Belajar Sejarah

Pelajaran sejarah yang bagi kebanyakan siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik serta dianggap sebagai *momok* yang harus dihindari, ternyata juga menarik perhatian sebagian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut ini,

“Alhamdulillah dari dulu saya memang suka sejarah Bu. Saya suka yang zaman-zaman perang masa khalifah-khalifah zaman dulu. Strategi perangnya keren Bu. Unik. Dua kubu itu saling mendirikan tenda untuk istirahat Bu. Kalau istirahat, mereka tidak boleh saling menyerang” (wawancara dengan Arief Andika Dewantoro tanggal 04/02/2013).

“Suka sekali bu. Pelajarannya itu menarik plus menyenangkan Bu” (wawancara dengan Rizal Nabila Rizqi tanggal 12/02/2013).

Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa sejarah masih disukai oleh sebagian siswa. Mereka menyukai sejarah karena banyak pelajaran yang dapat diambil darinya, misalnya strategi perang yang mungkin akan sangat berguna di masa depan. Sejarah dapat membuat orang menjadi bijaksana dalam menghadapi suatu masalah jika diambil sebuah makna darinya. Ada pepatah mengatakan ‘*Historia Vitae Magistra*’ yang artinya sejarah adalah guru kehidupan. Alasan

lain yang membuat mereka suka pelajaran sejarah yaitu ketika suasana di dalam kelas itu nyaman dan menyenangkan. Suasana yang menyenangkan ini dapat tercipta dengan guru menggunakan variasi model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dibenarkan oleh Uno (2011: 35) bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa adalah dengan menggunakan cara belajar dan model pembelajaran yang bervariasi.

Pelajaran sejarah juga kurang disukai oleh sebagian siswa. hal ini terlihat dari pendapat berikut ini,

“Kalau seperti ini [diskusi dan presentasi dengan powerpoint] malah bosan Bu, mending saya menggambar saja. Sekarang ini ya Bu, saya sedikit kurang *respect* [tertarik] dengan sejarah. Lihat saja deh Bu. Temen-temen banyak yang gak mendengarkan toh? Jadi kan gak cuma saya saja yang gak suka” (wawancara dengan Prita Jezzanna Dayanara tanggal 07/02/2013).

“Lumayan gak suka Bu. Materinya susah. Gak *mudeng* [paham] Bu” (wawancara dengan Novika Setyo Ningrum tanggal 15/02/2013).

Kedua pendapat ini membenarkan bahwa sebagian siswa kurang tertarik dengan pelajaran sejarah. Kebosanan siswa karena guru menggunakan modal pembelajaran yang sama setiap kali pertemuan meskipun materi pelajarannya sudah berbeda, membuat mereka kurang *respect* dengan sejarah. Sebagian siswa menganggap bahwa materi sejarah itu susah. Materi sejarah sangat luas, sejarah mempelajari mengenai manusia dan sejarah dimulai sejak manusia itu ada. Karena begitu luasnya materi sejarah yang harus dipelajari oleh siswa, maka guru dituntut kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa paham

dengan materi yang disampaikan dan juga dapat termotivasi dalam belajarnya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut ini,

“Yang dibutuhkan ketika ingin membangkitkan keaktifan siswa, berarti guru juga harus kreatif mbak. Kreatif dalam menggunakan model pembelajaran, kreatif dalam membuat media serta kreatif dalam menyusun pertanyaan bagi siswa” (wawancara dengan ibu Dwi Mardiningsih tanggal 11/02/2013).

Kreatifitas guru juga penting dalam memilih model pembelajaran yang dapat memicu motivasi serta keaktifan siswa. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran, tanpa adanya motivasi maka tidak akan terjadi proses belajar pada diri siswa. hal ini dibernarkan oleh pendapat Gagne (1975) yang dikutip Uno (2011) “proses belajar yang baik diawali dari fase motivasi. Jika motivasi tidak ada pada diri siswa, sulit akan diharapkan terjadi proses belajar dalam diri mereka”.

Guru merupakan faktor yang secara langsung bertanggungjawab atas keberhasilan proses pembelajaran yang dikembangkan, khususnya di kelas. Di SMA Negeri 2 Ungaran, guru yang telah menggunakan variasi model pembelajaran yang inovatif adalah Ibu Dwi Mardiningsih. Dengan variasi model pembelajaran yang digunakan, membuat siswa semakin tertarik serta termotivasi dalam belajar sejarah. Bahkan siswa yang awalnya tidak menyukai sejarah, menjadi suka dengan sejarah. Sebagaimana beberapa pendapat berikut ini,

“Pelajaran sejarah yang diajar ibu Wiwik sangat menyenangkan, *rak nggawe* [tidak membuat] ngantuk dan saya bisa memahami materi

pelajaran dengan mudah. Saya yang awalnya tidak menyukai sejarah jadi suka sejarah. Nilai pelajaran sejarahku selalu baik, bahkan paling baik diantara mata pelajaran yang lain Bu” (wawancara dengan Andi Yoga Pratama tanggal 12/02/2013).

“Jujur Bu. Saya itu sebenarnya gak suka mata pelajaran hafalan, apalagi sejarah Bu. Biasanya guru sejarah kan suka ceramah yang bikin ngantuk Bu. Tapi *nek* [ketika] diajar Ibu Wiwik itu jadi menyenangkan. Gak bosan. Jadi saya suka” Rizal menambahkan: “Pokoknya kalau diajar Ibu Wiwik itu menyenangkan trus membuat kita itu *gampang pahame* [mudah pahamnya] Bu” (wawancara dengan Rizal Nabila Rizqi tanggal 12/02/2013).

Model pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Wiwik dapat membuat siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan. Siswa menjadi termotivasi dalam belajarnya dan akhirnya berimbas pada hasil belajar mereka. inovasi model pembelajaran memang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, karena dengan model pembelajaran yang berbeda akan menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda pula. Dengan suasana yang berbeda, proses pembelajaran akan menjadi dinamis dan siswa tidak akan merasa bosan di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustami dalam jurnal inovasi model-model pembelajaran (2009: 133) yaitu “**untuk memotivasi siswa dalam belajar diperlukan inovasi model pembelajaran agar proses pembelajaran dapat memberikan suasana bebas menggali dan membentuk kompetensi ilmu serta keterampilan**”.

Berbagai model pembelajaran telah dicoba untuk dapat menarik minat serta membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sejarah. Salah satu siswa mengatakan:

“Cara mengajar [model pembelajaran yang digunakan] ibu wiwik berbeda setiap minggu Bu, jadi aku gak bosan. Kayak tadi itu lho Bu [pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture*]. Itu gampang Bu. *I love it* pokoknya” (wawancara dengan Rizal Nabila Rizqi siswa kelas X-8 tanggal 12/02/2013).

Selain menggunakan model pembelajaran inovatif, di awal pelajaran ibu Wiwik selalu memberikan motivasi agar siswa semakin tertarik dengan pelajaran sejarah. Misalnya,

“Teori Darwin mengatakan bahwa manusia berasal dari kera. Jika nenek moyang kita adalah kera yang kemudian berevolusi menjadi manusia, seharusnya sekarang sudah tidak ada kera kan? Tapi sekarang kita masih bisa melihat kera. Pernah melihat topeng monyet di jalan? Masak iya kita disamakan dengan kera?” (observasi tanggal 05/02/2013).

Selain untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap kritis siswa agar mereka tidak menerima semua materi secara serta merta tanpa memikirkannya terlebih dahulu.

Ketika mengajar, Ibu Wiwik sering menyelingi pembelajaran sejarah dengan humor untuk menghindari kebosanan siswa dan untuk menambah keaktifan siswa di kelas. Beliau juga memberikan *reward* berupa pujian maupun penambahan nilai/poin bagi siswa yang aktif (baik aktif bertanya, aktif menjawab, maupun aktif mengeluarkan pendapat). Hal ini menambah semakin ditunggunya pelajaran sejarah oleh siswa. menurut pendapat siswa,

“Ketika diajar bu wiwik itu menyenangkan dan tidak terlupakan Bu, bahkan nilai pelajaran di raport yang benar-benar hasil usahaku sendiri ya cuma sejarah Bu. Nilai sejarahku ya Bu ya, itu paling baik diantara pelajaran yang lain lho Bu” (wawancara dengan Prita Jezzanna Dayanara tanggal 07/02/2013).

Nilai pelajaran sebagian siswa yang merupakan hasil usahanya sendiri ternyata bukan karena keinginan mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena Ibu Wiwik mempunyai kemampuan dalam membaca pikiran orang serta membaca masa lalu seseorang. Hal ini membuat siswa merasa enggan jika ingin berbuat yang aneh-aneh dikelas begitu juga ketika ulangan, siswa enggan untuk mencontek. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa berikut ini,

“Ibu wiwik itu bisa membaca pikiran orang, teman saya malah pernah dibaca masa lalunya hanya dengan membaca tulisannya saja Bu. Jadi siswa juga tidak berani macam-macam di kelas. Nilai ulangan saya yang paling murni hasil kerja saya sendiri hanya pelajaran sejarah” (wawancara dengan Anita Diah Permata Sari siswa kelas X-8 tanggal 12/02/2013).

Ibu Suparti sebenarnya juga banyak menggunakan model pembelajaran inovatif di kelas yang beliau ajar. Berbagai model pembelajaran yang bervariasi telah dicoba untuk dapat mengaktifkan siswanya serta membuat mereka termotivasi dalam belajarnya. Meskipun banyak model serta metode pembelajaran inovatif yang digunakan oleh Ibu Suparti, tetapi tidak membuat para siswanya merasakan adanya inovasi dalam pembelajaran sehingga motivasi mereka dalam belajar sejarah juga kurang baik. Hal ini disebabkan karena mereka lebih sering diminta untuk diskusi dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan menggunakan powerpoint. Sebagaimana pendapat dari seorang siswa berikut ini,

“Menurut saya, model pembelajaran yang digunakan oleh ibu Suparti itu baik tetapi kurang bervariasi saja. Sekarang pandangan terhadap mata pelajaran sejarah kan memang kurang baik, jadi perlu sebuah model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan lebih berbeda sehingga siswa lebih tertarik dengan pelajaran sejarah. Kalau seperti ini [diskusi dan

presentasi dengan powerpoint] malah bosan Bu, mending saya menggambar saja” (wawancara dengan Prita Jezzanna Dayanara tanggal 07/02/2013).

Siswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain dibandingkan dengan mendengarkan pelajaran. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti mendapatkan bahwa memang sebagian siswa tidak mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik. Ada yang menggambar, makan permen, makan snack, main HP, tiduran di meja, ada juga yang berbicara sendiri dengan temannya. Hal ini disebabkan karena dalam setiap diskusipun, hanya dibatasi 3 penanya saja, sedangkan siswa yang lain hanya boleh memberikan pendapat atau sanggahan dari statement-statement yang muncul dari penyaji maupun penanya. Akan tetapi tidak ada yang mengeluarkan pendapat ataupun yang mengeluarkan suara untuk menyanggah kecuali penyaji dan si penanya, sehingga jalannya diskusi layaknya percakapan antara dua orang saja.

Sebagian siswa memang menganggap bahwa model diskusi dengan presentasi ini juga bisa lebih mengasah kemampuan mereka dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat, akan tetapi sebagian besar siswa juga masih menginginkan adanya suatu model pembelajaran yang baru agar mereka lebih semangat ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagaimana ungkapan dari siswa berikut ini,

“Menurut saya sama saja si Bu, model pembelajaran diskusi seperti ini juga menyenangkan. Kita lebih bisa mengeluarkan pemikiran dan pendapat kita disini. Jadi kita lebih dapat mengingat materi yang telah disampaikan. Tetapi kadang-kadang saya juga ingin ada model

pembelajaran yang baru agar lebih semangat belajarnya” (hasil wawancara dengan Arief Andika Dewantoro siswa kelas XI IPA 3 tanggal 04/02/2013).

Penampilan ibu Suparti yang menarik serta parasnya yang cantik ternyata juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswanya. Sebagaimana ungkapan dari siswa berikut ini,

“Suka Bu, Bu Parti cantik si” (wawancara dengan Arief Andika Dewantoro).

Dari kutipan wawancara diatas, terlihat bahwa dia tertarik dengan pelajaran sejarah terlebih karena gurunya menarik. Diantara guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran memang Ibu Supartilah yang paling muda dan cantik sehingga wajar kalau beliau menjadi idola bagi siswa-siswanya, khususnya siswa putra. Pernyataan dari Arief diatas juga menunjukkan betapa besarnya peran guru dalam membangun antusias siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sedangkan Ibu Sugiharti memang tidak menggunakan mode pembelajaran inovatif di kelas. Menurut beliau, model ceramah serta pembahasan soal merupakan model yang paling tepat untuk digunakan di kelas XII yang akan segera menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah. Setiap pertemuan jika tidak melakukan pembahasan soal, beliau menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah dan siswa diminta untuk mencatat materi pelajaran. Hanya ada keheningan di dalam kelas dan yang terdengar hanya suara guru yang menyampaikan materi pelajaran. Ketuntasan serta penguasaan materi pelajaran oleh siswanya menjadi fokus beliau saat ini.

Strategi yang digunakan ini justru membuat siswa semakin tidak tertarik dengan pelajaran sejarah serta semakin tidak termotivasi untuk mempelajarinya. Penjejalan materi justru akan membuat materi pelajaran tersebut mudah dilupakan. Seperti sebuah gelas yang diisi air secara terus-menerus maka lama-kelamaan gelas itu akan penuh dan airnya akan tumpah, begitu juga dengan otak manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat pendapat Zaini (2008: xiv-xv) bahwa:

“Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan: *Apa yang saya dengar, saya lupa; Apa yang saya lihat, saya ingat; Apa yang saya lakukan, saya paham*”.

Siswa kelas XII juga perlu *refreshing* untuk menyegarkan pikirannya sehingga mereka tidak merasa tertekan sehingga mereka dapat menghadapi ujian nasional maupun ujian sekolah tanpa keraguan.

Terlepas dari faktor guru dalam mengajar yang menggunakan model pembelajaran yang sama di hampir seluruh topik pelajaran yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak tertariknya siswa terhadap mata pelajaran sejarah juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan diri sendiri. Lingkungan termasuk ke dalam faktor eksternal yang juga mempengaruhi timbulnya motivasi pada diri siswa. Selain faktor eksternal, faktor internal juga mempengaruhi timbulnya motivasi dalam diri siswa. Faktor internal adalah niat dari siswa itu sendiri dalam mengikut pelajaran di kelas. Tanpa niat dari dalam diri, maka seseorang tidak akan melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamalik (2011: 161) bahwa “motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan”.

Walaupun guru di dalam mengajar telah menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran, jika siswanya sendiri sudah tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran hasilnya juga akan sama saja. Sebagaimana ungkapan dari siswa berikut ini,

“Kalau seperti ini malah bosan Bu, mending saya menggambar saja”
(wawancara dengan Prita Jezzanna Dayanara tanggal 07/02/2013).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa sebagian siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Mereka lebih senang melakukan kegiatan lain daripada mendengarkan pelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru hendaknya senantiasa membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sejarah yang salah satunya menggunakan model pembelajaran inovatif. Kiranya model pembelajaran yang bervariasi dan dipilih dengan mempertimbangkan kondisi kelas, sifat materi ajar serta sarana dan prasarana, akan membuat siswa lebih senang dan termotivasi dalam belajarnya sehingga sejarah tidak akan dianggap lagi sebagai *momok* menjemukan yang enggan untuk dipelajari.

E. Analisis Pengaruh Implementasi Model-Model pembelajaran Inovatif dalam Menumbuhkan Motivasi Siswa untuk Belajar Sejarah

Guru kelas X yaitu Ibu Dwi Mardiningsih selalu konsisten dalam penggunaan model pembelajaran inovatif di kelas. Berbagai macam model

pembelajaran yang berbeda telah digunakan beliau untuk menarik siswanya dalam belajar sejarah. Beliau tidak semerta-merta menggunakan model pembelajaran tanpa mempertimbangkan kondisi kelas serta sifat materi ajar. Memilih model pembelajaran yang tepat, guru memang harus memperhatikan kondisi kelas serta sifat materi pelajaran agar dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dibenarkan oleh Mustami dalam jurnal inovasi model-model pembelajaran (2009: 135) “keberhasilan inovasi model pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sangat ditentukan oleh kesesuaian model pengajaran dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran dan kondisi siswa [kelas]”. Senada dengan Mustami, Uno (2011: 309) menyatakan bahwa “kesesuaian inovasi dengan kebutuhan serta penerima [kondisi kelas] mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan inovasi itu sendiri”.

Kreatifitas merupakan salah satu komponen penting dalam memilih model pembelajaran yang tepat serta mengaplikasikannya dengan benar. Ibu Dwi Mardiningsih menyadari bahwa kreatifitas juga sangat penting untuk membuat siswa aktif dikelas dan tidak hanya pasif dalam mengikuti pelajaran. Seperti ungkapan berikut ini,

“Yang dibutuhkan ketika ingin membangkitkan keaktifan siswa, berarti guru juga harus kreatif mbak. Kreatif dalam menggunakan model pembelajaran, kreatif dalam membuat media serta kreatif dalam menyusun pertanyaan bagi siswa. tapi untuk jadi kreatif itu susah mbak. butuh bakat juga” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 11/02/2013).

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa kebutuhan akan kreatifitas yang tinggi dalam memilih dan mengaplikasikan model pembelajaran inovatif di kelas serta

kesulitan untuk mengembangkan kreatifitas dalam dirinya, tidak menyurutkan langkah beliau untuk terus mencoba menggunakan model pembelajaran inovatif di kelas agar siswanya lebih semangat dalam belajar sejarah. Keinginannya untuk mengaktifkan siswa menjadi motor penggerak beliau dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih novatif.

Keinginan Ibu Wiwik untuk merubah citra buruk sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan serta keinginannya untuk membuat siswa tertarik pada mata pelajaran sejarah membuat beliau tidak menggunakan model pembelajaran yang umum digunakan oleh kebanyakan guru sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut ini,

“Jika penyampaian materi sejarah dilakukan dengan ceramah terus menerus pasti siswa akan merasa bosan mbak dan mereka tidak akan menyukai pelajaran sejarah. Sudahlah mbak, tidak dapat dipungkiri bahwa sebageian besar siswa menganggap bahwa sejarah itu sebagai *momok* yang membosankan bagi mereka. Karena itulah, saya menggunakan model pembelajaran yang berbeda untuk membuat mereka tertarik pada pelajaran sejarah” (wawancara dengan Ibu Dwi Mardiningsih tanggal 05/02/2013).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa, Ibu Wiwik menyadari jika beliau juga menggunakan model pembelajaran yang umum digunakan oleh guru sejarah misalnya ceramah terus menerus, maka yang akan terjadi adalah para siswa semakin tidak menyukai mata pelajaran sejarah. Mereka tidak akan tertarik dengan sejarah jika guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran yang berbeda, unik serta inovatif untuk menarik perhatian mereka.

Terbukti bahwa ketika Ibu Wiwik menggunakan model pembelajaran inovatif, siswa menjadi semangat serta antusias dalam belajar sejarah. Siswa yang dulunya mengaku tidak tertarik dengan sejarah menjadi suka dengan pelajaran sejarah. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Pelajaran sejarah yang diajar ibu Wiwik sangat menyenangkan, *rak nggawe* [tidak membuat] ngantuk dan saya bisa memahami materi pelajaran dengan mudah. Saya yang awalnya tidak menyukai sejarah jadi suka sejarah. (wawancara dengan Andi Yoga Pratama tanggal 12/02/2013).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran inovatif yang digunakan oleh guru, dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga membuat mereka semakin tertarik dengan pelajaran sejarah.

Dari hasil pengamatan di lapangan, Rata-rata siswa (78 %) bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa banyak yang termotivasi dalam belajar sejarah ketika diajar oleh Ibu Dwi Mardiningsih menggunakan model pembelajaran inovatif.

Guru kelas XI yaitu Ibu Suparti hanya menggunakan satu model pembelajaran yang sama di sebagian besar topik pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran yang berbeda serta inovatif seperti *make a match* dan *snowball throwing* hanya digunakan untuk pendalaman materi ketika jam pelajaran masih tersisa dan khusus untuk kelas IPS. Model yang sama tidak diterapkan juga di kelas IPA karena jam pelajaran yang hanya 2 jam tersita untuk pembelajaran dengan model diskusi. Sebagaimana pendapat berikut ini,

“Khusus untuk kelas IPS dalam pendalaman materi, saya menggunakan model TTS, *make a match* dan *snowball throwing* ketika akhir pelajaran itupun jika jam pelajarannya masih tersisa. Sedangkan untuk kelas IPA, biasanya alokasi waktu yang disediakan untuk pelajaran sejarah habis untuk pembelajaran, sehingga tidak sempat melakukan model-model pembelajaran seperti *make a match* dan *snowball throwing* ataupun model pembelajaran yang lain.” (hasil wawancara dengan ibu Suparti tanggal 14/02/2013).

Dari pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Ibu Suparti menggunakan model pembelajaran inovatif seperti *make a match* dan *snowball throwing* hanya untuk kelas IPS jika jam pelajarannya masih tersisa dan cukup untuk melakukan sedikit permainan. Model pembelajaran ini digunakan beliau untuk pendalaman materi.

Ibu Suparti menggunakan model pembelajaran yang berbeda untuk membangkitkan semangat serta motivasi siswa dalam belajar sejarah serta membuat mereka tidak bosan dengan model pembelajaran yang sama setiap hari. Akan tetapi terbatasnya waktu dan tenaga untuk mempersiapkan media serta perangkat lain untuk mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif, membuat beliau memilih menggunakan model pembelajaran yang praktis untuk digunakan yaitu diskusi. Beban berat seorang guru yang harus mengajar 24 seminggu membuat beliau tidak sempat memikirkan model pembelajaran yang macam-macam untuk membangkitkan motivasi siswa.

Ibu Suparti beranggapan bahwa model pembelajaran apapun yang digunakan, asalkan siswanya pandai pasti bisa memahami materi pelajaran. Sebagaimana pendapat berikut ini,

“Model apapun yang digunakan asalkan siswanya pandai pasti bisa memahami materi yang disampaikan. Tetapi jika siswa itu kurang pandai, model apapun yang digunakan siswa juga tidak bisa memahami pelajaran” (wawancara dengan Ibu Suparti tanggal 14 Februari 2013).

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa Ibu Suparti tidak begitu memusingkan dalam penggunaan model pembelajaran yang macam-macam karena fokus beliau adalah semua materi pelajaran sudah diajarkan secara tuntas kepada siswanya.

Siswa yang menjadi arogan ketika guru menggunakan model pembelajaran inovatif membuat beliau semakin berpikir ulang untuk menggunakan model pembelajaran inovatif secara utuh. Hal ini membuat siswa tidak merasakan adanya inovasi di kelas. Apalagi guru hanya menggunakan model pembelajaran inovatif di kelas IPS sedangkan untuk kelas IPA tidak diterapkan model pembelajaran inovatif karena terbatasnya waktu.

Siswa mengaku akan lebih semangat lagi dalam belajar jika gurunya menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan di kelas. Salah satu cara untuk menumbuhkan ketertarikan serta motivasi siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran inovatif. Hal ini dibenarkan oleh Uno (2011: 35) “salah satu cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa adalah dengan menggunakan cara belajar dan model pembelajaran yang bervariasi”.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar siswa (61 %) cukup semangat dan antusias serta aktif dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI dalam belajar sejarah cukup baik.

Guru kelas XII yaitu Ibu Sugiharti hanya menggunakan metode ceramah di hampir setiap pertemuan dan siswa diminta untuk mencatat. Beliau berkeyakinan bahwa ceramah merupakan metode yang paling efektif untuk diterapkan di kelas XII. Menurut beliau, metode ceramah sangat efektif untuk membuat siswa menguasai materi pelajaran dengan cepat. Meskipun metode ceramah memang baik untuk menyampaikan materi yang cukup luas dan banyak, tetapi metode ini dapat membuat siswa berperan pasif di kelas serta membuat siswa mudah melupakan materi pelajaran. Hal ini dibenarkan oleh Moedjiono (1992: 23) yang dikutip oleh Soewarso (2000: 43) “kelemahan ceramah yaitu cenderung terjadi proses satu arah yang mengakibatkan peserta didik berperan pasif. Metode ceramah hanya mampu menghasilkan ingatan dalam diri peserta didik dalam jangka waktu pendek”.

Menurut siswa, pembelajaran sejarah dengan Ibu Sugiharti membuat mereka jenuh di kelas. Mereka hanya terpaksa untuk belajar dan mencatat materi pelajaran sejarah demi tuntutan nilai harian. Sebagaimana ungkapan berikut ini,

“Kalau pelajaran sejarah ya sering mengantuk Bu, Ibu Giharti menjelaskan materi dengan powerpoint dan kami suka disuruh mencatat. Catatannya dikumpulkan dan dinilai sebagai tugas harian. Jadi terpaksa mendengarkan dan mencatat Bu” (wawancara dengan Novika Setyo Ningrum tanggal 15/02/2013).

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan metode caramah secara terus menerus membuat sebagian besar siswa mengantuk dan bosan. Mencatat dan mengikuti pembelajaran sejarah hanya sebagai rutinitas semu yang mereka lakukan setiap minggunya.

Diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran untuk membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar sejarah. Suasana yang menyenangkan serta bebas dari tekanan akan membuat siswa lebih mudah menerima materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan mereka dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustami dalam jurnal inovasi model-model pembelajaran (2009: 133) “untuk memotivasi siswa dalam belajar diperlukan inovasi model pembelajaran agar proses pembelajaran dapat memberikan suasana bebas menggali dan membentuk kompetensi ilmu serta keterampilan”.

Dari hasil pengamatan dilapangan, hanya sebagian kecil siswa (43 %) yang mengikuti pelajaran sejarah dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang semangat serta kurang antusias dalam belajar sejarah. Artinya, siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas.

Tabel 3. Hubungan Model Pembelajaran Inovatif-Kendala-Motivasi Siswa

Guru	Implementasi model pembelajaran inovatif	Kendala	Tanggapan siswa	Motivasi siswa
Dwi Mardiningsih	- Variatif - Menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif yang telah dimodifikasi sendiri	- Kreatifitas	- Menyenangkan dan bersemangat - bisa lebih menyukai sejarah	Baik
Suparti	- Kurang variatif - Hanya menggunakan 1 model pembelajaran di	- Beban berat guru yang harus mengajar sebanyak 24 jam seminggu serta	- Siswa-siswa tidak merasakan adanya inovasi	Cukup Baik

	<p>hampir keseluruhan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Model pembelajaran inovatif digunakan ketika jam pelajaran masih tersisa dan hanya untuk pendalaman materi 	<p>terbatasnya waktu dan tenaga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Padatnya materi sejarah dan terbatasnya jam pelajaran membuat guru berpikir ulang untuk mencoba menggunakan model pembelajaran yang baru - Peserta didik yang kurang memberikan respons positif terhadap pembelajaran sejarah serta sulitnya untuk dikendalikan ketika sedang menggunakan model inovatif 	<p>dalam pembelajaran</p>	
Sugiharti	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak variatif - Hanya ceramah di hampir setiap pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan guru bahwa ceramah paling efektif untuk membuat siswa menguasai materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup membuat jenuh dan biasa 	<p>Kurang Baik</p>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. SMA Negeri 2 Ungaran telah mengimplementasikan model pembelajaran inovatif di kelas khususnya untuk mata pelajaran sejarah meskipun pelaksanaannya masih terbatas. Masih ada guru sejarah yang belum mengimplementasikan model pembelajaran inovatif secara nyata. Beberapa guru sejarah masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi dalam pembelajaran.

Guru sejarah kelas X telah mengimplementasikan model pembelajaran yang bervariasi serta inovatif, diantaranya model pembelajaran *guide note taking*, *crossword puzzle* serta *group investigation*. Guru kelas X bahkan senantiasa mengembangkan serta memodifikasi model pembelajaran yang ada sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswanya lebih semangat serta termotivasi dalam belajar sejarah. Model yang dikembangkan diantaranya model pembelajaran *picture and picture*, *snowball drilling* dan Arisan. Guru menyadari bahwa kebanyakan siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran sejarah, sehingga diperlukan kreativitas dalam penggunaan model pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2011: 311) bahwa “untuk mendapatkan hasil dari proses pendidikan yang maksimal,

tentunya diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif. Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi ke arah yang maksimal dan menghasilkan siswa-siswa yang inovatif. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta metode dan model pembelajaran". Guru kelas X dapat disebut sebagai *master of innovation's models* di SMA Negeri 2 Ungaran karena beliau yang banyak menyumbangkan ide kreatifnya mengenai model pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran.

Guru sejarah kelas XI lebih banyak menggunakan model pembelajaran diskusi di hampir sebagian besar topik pelajaran yang ada. Akan tetapi untuk kelas IPS, guru sejarah menggunakan model pembelajaran yang berbeda misalnya model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing*. Model pembelajaran ini digunakan untuk pendalaman materi dengan catatan jam pelajaran masih tersisa. Model pembelajaran ini digunakan juga karena guru sejarah ingin membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan tidak bosan dengan model pembelajaran yang sama setiap hari. Model pembelajaran yang sama tidak digunakan untuk kelas IPA karena jam pelajaran selalu tersita untuk diskusi, sedangkan pendalaman materi hanya dilakukan dengan pemberian soal, baik untuk tugas harian maupun dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Beban berat sebagai seorang guru pasca sertifikasi yang harus mengajar 24 seminggu membuat beliau tidak sempat menyiapkan media

pembelajaran untuk mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif sehingga beliau lebih memilih model pembelajaran yang efektif untuk digunakan yaitu diskusi dan presentasi. Siswa yang ramai ketika beliau menggunakan model pembelajaran yang berbeda membuat beliau berpikir ulang untuk menggunakan model pembelajaran inovatif di kelas, karena tuntasnya materi pelajaran merupakan fokus utama beliau.

Guru sejarah kelas XII hanya menggunakan model ceramah di kelas. Siswa diminta mencatat dan dikumpulkan sebagai tugas harian. Keyakinannya bahwa ceramah merupakan model yang paling efektif agar siswa menguasai materi pelajaran membuatnya tidak mencoba menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif. Pendalaman materi sebagai persiapan menghadapi ujian nasional dan sekolah (April 2013) menjadi alasan utama beliau menggunakan model ceramah di kelas. Pembahasan soal di LKS juga semakin sering dilakukan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengerjakan soal ujian dengan cepat. Akan tetapi, penggunaan model ini justru membuat siswa merasa jenuh di kelas.

2. Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan, kendala yang dialami oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu (a) kurangnya kreatifitas tenaga pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat; (b) terbatasnya waktu dan tenaga untuk menyiapkan media yang dapat mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif; (c) keyakinan guru bahwa model ceramah paling efektif untuk membuat siswa menguasai materi

pelajaran; (d) padatnya materi sejarah dan terbatasnya jam pelajaran membuat guru berpikir ulang untuk mencoba menggunakan model pembelajaran yang baru; (e) peserta didik yang kurang memberikan respons positif terhadap pembelajaran sejarah serta sulitnya untuk dikendalikan ketika sedang menggunakan model inovatif; (f) guru cenderung menggunakan satu model dalam membelajarkan keseluruhan materi, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan.

3. Hasil penelitian dan pengamatan, menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar sejarah sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Motivasi siswa ketika menggunakan model pembelajaran inovatif sangat baik, terbukti dengan antusias, semangat serta keaktifan mereka ketika mengikuti pelajaran sejarah. Sedangkan untuk siswa yang tidak merasakan model pembelajaran inovatif dan hanya mengikuti model pembelajaran yang sama di hampir seluruh topik pelajaran cenderung kurang semangat dan jenuh dalam mengikuti pelajaran sejarah.

Siswa kelas X merasa bahwa pembelajaran sejarah sangat menyenangkan, mereka menjadi lebih semangat belajarnya karena bisa belajar sambil bermain. Mereka juga dapat lebih memahami materi pelajaran terbukti dengan nilai mereka yang sebagian besar melebihi KKM. Antusiasme yang sangat tinggi dari siswa membuktikan motivasi mereka dalam belajar sejarah juga sangat tinggi. Model evaluasi berupa teka-teki silang (TTS) dan *guide*

note taking juga membuat mereka lebih senang dan tidak merasa terbebani dalam mengerjakan.

Siswa kelas XI baik IPA maupun IPS tidak merasakan adanya inovasi model pembelajaran dari guru sejarah mereka. Hal ini disebabkan karena guru mereka lebih sering menggunakan model diskusi di hampir semua topik pelajaran sehingga rasa bosan sering mereka rasakan. Meskipun untuk kelas IPS diterapkan beberapa model pembelajaran inovatif untuk pendalaman materi, tetapi para siswa menginginkan model pembelajaran lain yang berbeda agar mereka lebih semangat lagi belajarnya sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas semu yang harus mereka jalani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mustami (jurnal inovasi model-model pembelajaran. *Lentera pendidikan* vol. 12 No 2 Desember 2009 135) bahwa “inovasi model pembelajaran sangat diperlukan dalam menumbuhkan semangat serta motivasi siswa dalam belajar sejarah.”

Siswa kelas XII cenderung merasa jenuh dalam belajar sejarah dan semakin tegang dalam menghadapi ujian, baik itu ujian nasional maupun ujian sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap kali jam pelajaran sejarah, yang mereka lakukan hanya mendengarkan ceramah, mencatat dan mengerjakan LKS. Rutinitas yang seperti ini akan membuat mereka tidak semangat dalam belajar dan sulit memasukkan materi pelajaran dalam ingatan mereka. hal ini sesuai dengan pernyataan Zaini (2008: xiv) bahwa “ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat

melupakan apa yang telah diberikan”. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang sedemikian rupa serta menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

B. Saran

1. Guru hendaknya senantiasa mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif lagi agar motivasi siswa dalam belajar sejarah juga semakin meningkat
2. Guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif agar proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih optimal
3. Guru dapat meminta bantuan siswa untuk menyiapkan media pembelajaran sederhana yang diperlukan untuk mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif sehingga dapat meringankan tugas guru terkait penyediaan media pembelajaran.
4. Ketakutan guru untuk mencoba menggunakan model pembelajaran yang baru hendaknya dikurangi
5. Guru hendaknya belajar mengasah kreatifitasnya, khususnya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang IKIP Semarang.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernaki. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Hadi, sutrisno. 2004. *Metodologi research*. Yogyakarta: ANDI.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah secara Efektif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kunandar 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mustami, Muh Khalifah. Inovasi Model-Model Pembelajaran. *Jurnal*. vol. 12 No 2 desember 2009. Lentera pendidikan.
- Martanto, SD, dkk. 2009. 'Pembelajaran Sejarah Berbasis Realitas Sosial Kontemporer Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa'. *PKM-GT*. Semarang. Tidak Dipublikasikan
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholikhah, Siti. 2011. 'Perbedaan Prestasi belajar Sejarah antara Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Situs Sejarah dengan Model Pembelajaran Konvensional Menggunakan Ceramah Bervariasi pada Siswa Kelas XI IPS MA Nahdhatul Ulama Demak Tahun Pelajaran 2011/2012'. *Skripsi*. Semarang: UNNES.

- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa-bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugandi, ahmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia, Diana. 2002. *Total Quality Management*. Edisi Revisi. Jogjakarta: Andi.
- Uno, Hamzah B. dan umar masri. 2007. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*. Gorontalo: Nurul jannah.
- _____. _____. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Widya, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Zaini, Hisyam; Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Wawancara:
- Ibu Dwi Mardiningsih (guru sejarah kelas X) tanggal 05/02/2013, 11/02/2013, 12/02/2013
- Ibu Suparti (guru sejarah kelas XI) tanggal 07/01/2013, 24/01/2013, 31/01/2013, 07/02/2013, 14/02/2013
- Ibu Sugiharti (guru sejarah kelas XII) tanggal 12/02/2013, 15/02/2013
- Andi Yoga Pratama (siswa kelas X-8) tanggal 12/02/2013
- Anita Diyah Permata (siswa kelas X-8) tanggal 12/02/2013
- Arief Andika Dewantoro (siswa kelas XI IPA 3) tanggal 04/02/2013

Novika Setyoningrum (siswa kelas XII IPA 2) tanggal 15/02/2013

Prita Jezzanna Dayanara (siswa kelas XI IPS 3) tanggal 07/02/2013

Rizal Nabila Rizqi (siswa kelas X-8) tanggal 12/02/2013

Website:

Fatoni. 2013. 'Pembelajaran Terpadu' dalam www.fatonipgsd.blogspot.com
(diunduh tanggal 01/04/2013)

Heni. 2010. 'Inovasi Model Pembelajaran Sejarah' dalam <http://herni-n10tangsels.blogspot.com/2010/08/inovasi-metode-pembelajaran-sejarah.html>
(diunduh tanggal 01/04/2013)

